

## BAB II KAJIAN TEORETIK

### A. Konsep Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan (*action research*) didefinisikan sebagai penelitian sistematis apa saja yang dilaksanakan guru/ dosen, penyelenggara pendidikan, dosen konseling/ penasihat pendidikan, atau lingkungan belajar mengajar dengan tujuan mengumpulkan informasi seputar cara kerja sekolah, cara mengajar dosen, dan cara belajar mahasiswa mereka<sup>8</sup>. Yang lebih penting lagi, penelitian tindakan dicirikhaskan sebagai penelitian yang dilakukan oleh para dosen demi kepentingan mereka sendiri.

Penelitian tindakan secara spesifik memusatkan perhatian pada ciri unik populasi/ subjek penelitian yang menjadi objek pelaksanaan/ sasaran sebuah praktik atau yang menjadi mitra wajib bagi tindakan tertentu. Fakta ini pada gilirannya menghasilkan kemanfaatan dan efektivitas yang semakin tinggi bagi praktisi (Parson&Brown, 2002)<sup>9</sup>.

Pendapat lain mengatakan bahwa penelitian tindakan merupakan hasil langsung dan logis dari posisi progresif. Setelah menunjukkan kepada mahasiswa cara bekerja sama untuk memecahkan masalah, langkah

---

<sup>8</sup> Craig A. Mertler, "*Action Research*" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 5.

<sup>9</sup> Ibid., h. 5

berikutnya bagi dosen adalah menggunakan metode yang telah mereka ajarkan kepada mahasiswa, dan belajar memecahkan masalah mereka sendiri secara bergotong-royong<sup>10</sup>. Selain itu menurut Rochiati bahwa penelitian tindakan adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan<sup>11</sup>.

Penelitian tindakan adalah salah satu bentuk penelitian refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik pendidikan dan praktik sosial mereka, serta pemahaman mereka terhadap praktik-praktik mereka dan terhadap situasi tempat praktik-praktik tersebut dilakukan. Sedangkan Ebbut mengemukakan penelitian tindakan adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok dosen dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut.

Pendapat Mills menjelaskan bahwa penelitian tindakan adalah beberapa penelitian yang sistematis yang dilakukan oleh dosen, peneliti,

---

<sup>10</sup> Hodgkinson di dalam Suwarsih Madya, *Teori Dan Praktik Penelitian Tindakan* (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 10.

<sup>11</sup> Rochiati di dalam Hopkins, *Metode Penelitian Tindakan* (Bandung: Rosdakarya, 2005), h. 11.

atau orang yang berperan dalam lingkungan belajar pembelajaran untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana mereka mengajar, dan bagaimana mahasiswa mereka belajar dengan baik. Empat langkah yang harus dilakukan dosen dalam penelitian tindakan adalah: (1) mengidentifikasi sebuah fokus; (2) mengumpulkan data;(3) menganalisa dan menginterpretasi data; dan (4) mengembangkan peran tindakan.

Tujuan penelitian tindakan menurut McNiff menegaskan bahwa dasar utama bagi dilaksanakan penelitian tindakan adalah untuk perbaikan. Kata perbaikan disini terkait dengan memiliki konteks dengan proses pembelajaran. Jika tujuan utama penelitian tindakan adalah untuk perbaikan dan peningkatan layanan profesional pendidik dalam menangani proses belajar mengajar. Tujuan ini dapat dicapai dengan melakukan berbagai tindakan alternatif dalam memecahkan berbagai persoalan pembelajaran. Oleh karena itu,fokus penelitian tindakan terletak pada tindakan-tindakan alternatif yang direncanakan oleh pendidik,kemudian dicobakan dan selanjutnya dievaluasi apakah tindakan-tindakan alternatif itu dapat digunakan untuk memecahkan persoalan pembelajaran yang sedang dihadapi oleh pendidik atau tidak<sup>12</sup>.

Beberapa prinsip dalam penelitian tindakan adalah: (1) kegiatan nyata dalamsituasi rutin;(2) adanya kesadaran diri untuk memperbaiki

---

<sup>12</sup>Mc Niff di dalam Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas* ( Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hh. 106 -107.

kinerja; (3) SWOT sebagai dasar berpijak; (4) Upaya Empiris dan sistematis; dan (5) ikuti prinsip SMART dalam perencanaan<sup>13</sup>. Prinsip-prinsip dalam penelitian tindakan ini merupakan hal penting yang harus dilaksanakan dan merupakan kegiatan nyata yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Dilaksanakan untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang ada dilapangan yang dilakukan melalui suatu kajian sistematis yang bertujuan untuk melakukan suatu perubahan tentang permasalahan yang terjadi pada peserta didik atau kondisi lingkungan sebagai tempat penelitian dalam rangka untuk melakukan perbaikan praktek pembelajaran dengan melakukan uji coba terhadap sebuah gagasan/ ide atau tindakan ke dalam sebuah kegiatan pembelajaran.

Penelitian Tindakan oleh Kemmis yang dikutip Sukarno dijelaskan bahwa penelitian tindakan adalah sebuah bentuk inkuiri reflektif yang dilakukan untuk meneliti masalah sosial termasuk pembelajaran. Secara rasional penelitian ini digunakan untuk meningkatkan:(1) praktik-praktik

---

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hh. 6-8.

sosial atau pendidikan; (2) memahami tentang praktik-praktik pendidikan; dan (3) situasi yang memungkinkan terlaksananya praktik pendidikan<sup>14</sup>.

Selanjutnya bahwa penelitian tindakan adalah sebuah kajian ilmiah dari suatu penelitian yang diupayakan untuk melakukan perbaikan pelaksanaan praktik dan proses pendidikan dalam pembelajaran, berdasarkan hasil refleksi dosen dan mahasiswa mengenai hasil dan tindakan-tindakan perbaikan yang dianggap mampu memecahkan masalah pendidikan.

Penelitian tindakan memiliki ciri atau karakter-karakter yang amat berbeda dibanding dengan penelitian formal lainnya. Ada beberapa kemiripan dengan *case study* (studi kasus) dalam hal perolehan data, misalnya: keduanya menggunakan observasi *interview* dan mungkin *questionnaire*.

Keduanya juga menggunakan instrumen sebagai alat bantu pengukuran (dalam penelitian ini bukan kualitatif yang menggunakan data utama statistik namun hanya sebatas perhitungan sederhana, misal jumlah atau persentase). Penelitian ini juga untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan melaksanakan tugas (pembelajaran), memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan serta untuk memperbaiki

---

<sup>14</sup> Kemmis, didalam Nur Hidayah "Panduan Praktis Penyusunan dan Pelaporan PTK" (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2013) h.6

kondisi, tempat, proses, praktik pembelajaran yang dilakukan dalam siklusnya.

Pelaksanaan Penelitian Tindakan ini tidak hanya dilakukan sekali tetapi memerlukan proses minimal dua siklus yang setiap siklusnya harus melalui empat tahap (Kemmis, McTaggart, 1988) yang dikenal dengan: perencanaan (*preparation*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Penelitian ini ditekankan pada proses pengamatan (*observation*), sehingga sangat dianjurkan adanya analisa triangulasi, bekerja sama atau kolaborasi dengan teman yang memiliki tujuan bersama. Hal ini sangat diperlukan karena hasil refleksi yang akan dilakukan pada tindakan perbaikan dalam siklus-siklus berikutnya. Sehingga hasil yang diperoleh data menjadi hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan Penelitian tindakan yakni untuk meningkatkan proses dalam pembelajaran atau pendidikan.

Penelitian tindakan merupakan suatu kegiatan reflektif bagi guru yang dapat dipergunakan untuk peningkatan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Tindakan ini merupakan representasi terhadap perbaikan proses pembelajaran dalam guru melaksanakan tugas yang merupakan salah satu tanggung jawab terhadap peserta didiknya untuk kemajuan pendidikan. Pengalaman pembelajaran yang selalu aktif, sungguh-sungguh dan mempertimbangkan segala bentuk yang dibutuhkan peserta didik baik fisik dan psikis terhadap pengetahuan yang diberikan dapat

diyakini akan berdampak pada hasil dan produktivitas peserta didik yang sangat signifikan. Untuk itu penelitian tindakan merupakan salah alasan mengapa guru harus melakukannya dalam menjalankan pembelajaran sebagai tugas pokok dosen yang profesional.

Penelitian tindakan adalah penelitian yang ditujukan untuk menemukan pemecahan masalah yang dihadapi dosen di kelas (Ardiana dan Kisyani-Laksono yang dipaparkan oleh Sukarno). Dengan penelitian tindakan dapat terinspirasi dan tercipta model-model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, kreatif dan efektif. Pengembangan berbagai media pembelajaran yang sangat bermanfaat dalam meningkatkan pembelajaran. Terciptanya pembelajaran *innovative* yang memungkinkan terjadinya pembelajaran yang kreatif, orisinalitas, kelancaran dan kefasihan, produktivitas dan kebermaknaan untuk mencapai kompetensi yang telah dirumuskan dalam standar isi, kurikulum, SKL, dan silabus yang digunakan (BNSP).

Selanjutnya Penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian mawas diri (*self-reflective*) yang dilakukan oleh praktisi dan untuk memecahkan masalah, meningkatkan kualitas praktik, dan memantapkan pemahaman mengenai bidang praktiknya (Nunan,1992 dikutip oleh Saleh,2008). Seorang peneliti melakukan penelitian tindakan tidak perlu merasa bahwa harga diri dan penampilannya dinilai tidak atau kurang baik dalam mengajar atau bidang tugasnya, karena sebagai peneliti dia sebagai

salah satu objek penelitian yang ditujukan untuk mengadakan perbaikan terhadap proses pembelajarannya, hasil dan kompetensi selama proses berlangsung serta pemberian suatu tindakan berdasarkan tinjauan teori dan kerangka berpikir logis untuk perbaikan kompetensi yang diharapkan.

Penelitian tindakan dilakukan kapan saja selama tidak mengganggu pembelajaran dan keberlangsungan proses pembelajaran di sekolah, idealnya dosen melakukan penelitian sekali dalam setiap semester, mengingat banyaknya tugas-tugas dosen yang harus dijalankan agar tidak terganggu dengan pelaksanaan penelitian tindakan. Hal-hal yang perlu diperhatikan peneliti dalam pelaksanaan penelitian tindakan:

1. Pemecahan masalah berdasarkan temuan *real/nyata* dalam proses pembelajaran yang dilakukan dosen.
2. Kolaborasi teman sejawat menjadi faktor utama dalam menentukan dan kesesuaian tindakan yang akan dilakukan sebagai pembelajaran inovatif.
3. Dalam diri dosen termotivasi untuk berupaya meningkatkan kualitas pendidikan dalam berbagai bentuk dan aspek.
4. Untuk menunjang pemecahan masalah dan pelaksanaan tindakan, kerangka teori harus benar-benar kuat dan jelas, ini diperlukan untuk dapat nilai oleh tim penilai angka kredit dan dipertimbangkan kenaikan pangkat/golongannya satu jenjang lebih tinggi.

Penelitian tindakan (*action research*) memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran apabila diimplementasikan dengan baik dan benar. Diimplementasikan dengan baik, artinya pihak yang terlibat dalam penelitian tindakan (dosen) mencoba dengan sadar mengembangkan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran dikelas melalui tindakan bermakna yang diperhitungkan dapat memecahkan masalah atau memperbaiki situasi dan kemudian secara cermat mengamati pelaksanaannya untuk mengukur tingkat keberhasilannya. Diimplementasikan dengan benar, artinya sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian tindakan. Upaya penelitian tindakan diharapkan dapat menciptakan sebuah budaya belajar (*learning culture*) dikalangan para dosen. Penelitian tindakan menawarkan peluang sebagai strategi pengembangan kinerja sebab pendekatan penelitian ini menempatkan dosen sebagai peneliti, agen perubahan yang pola kerjanya bersifat kolaboratif.

Penelitian tindakan kelas merupakan bagian dari penelitian tindakan (*action research*), dan penelitian tindakan ini bagian dari penelitian pada umumnya. Jadi sebelum membahas penelitian tindakan perlu didefinisikan terlebih dahulu tentang penelitian secara umum. Penelitian adalah suatu kegiatan penyelidikan yang dilakukan menurut metode ilmiah yang sistematis untuk menemukan informasi ilmiah dan atau teknologi baru,

membuktikan kebenaran atau ketidakbenaran hipotesis sehingga dapat dirumuskan teori dan atau proses gejala sosial. Penelitian juga bisa diartikan sebagai kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan aturan metodologi tertentu untuk mendapatkan data atau informasi yang bermanfaat untuk selanjutnya data tersebut dianalisis untuk dicari kesimpulannya<sup>15</sup>. Penelitian ilmiah pada dasarnya adalah usaha mencari kebenaran perolehan makna tentang sesuatu yang dikaji. Memahami makna berarti memahami hakikat suatu keberadaan, fakta dan kejadian-kejadian sebagai suatu kausalitas.

Penelitian tindakan memiliki ruang lingkup yang lebih luas karena objek penelitian tindakan tidak hanya terbatas didalam kelas, seperti sekolah, organisasi, komunitas, dan masyarakat. Ada beberapa pengertian dari penelitian tindakan, yaitu sebagai berikut.

1. Kurt Lewin: penelitian tindakan adalah suatu rangkaian langkah terdiri atas empat tahap, yakni perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.
2. Kemmis dan Mc.Taggart: penelitian tindakan adalah suatu bentuk *self-inquiry* kolektif yang dilakukan oleh para partisipan didalam situasi sosial untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari praktik sosial atau pendidikan yang mereka lakukan, serta mempertinggi pemahaman mereka terhadap praktik dan situasi dimana praktik itu dilaksanakan.

---

<sup>15</sup> Kunandar "Penelitian Tindakan Kelas" ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013) h.42

3. Ebbut dalam Hopkins : penelitian tindakan adalah kajian sistemik dari upaya perbaikan pelaksanaan praktik pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut.
4. Elliot : penelitian tindakan sebagai kajian dari sebuah situasi sosial dengan kemungkinan tindakan untuk memperbaiki kualitas situasi sosial tersebut.
5. Carr & Kemmis dalam Burns: penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian refleksif diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi social untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik pendidikan dan praktik sosial mereka serta pemahaman mereka terhadap praktik-praktik mereka dan terhadap situasi tempat praktik tersebut dilakukan.
6. Hasley dalam Cohen & Manion: penelitian tindakan adalah intervensi skala kecil dalam memfungsikan dunia nyata dan pemeriksaan cermat terhadap efek dari intervensi tersebut.
7. Bogdan & Biklen dalam Burns: penelitian tindakan merupakan pengumpulan informasi yang sistematis yang dirancang untuk menghasilkan perubahan sosial.
8. Burns: penelitian tindakan merupakan penerapan penemuan fakta pada pemecahan masalah dalam situasi sosial dengan pandangan untuk meningkatkan kualitas tindakan yang dilakukan didalamnya, yang

melibatkan kolaborasi dan kerjasama para peneliti, praktisi, dan orang awam.

9. Wallace dalam Burns: penelitian tindakan dilakukan dengan mengumpulkan data atau informasi secara sistematis tentang praktik keseharian dan menganalisisnya untuk dapat membuat keputusan-keputusan tentang praktik yang seharusnya dilakukan di masa mendatang.
10. Reason & Breadbury: penelitian tindakan adalah proses partisipatori, demokratis yang berkenaan dengan pengembangan pengetahuan praktis untuk mencapai tujuan-tujuan mulia manusia, berlandaskan pandangan dunia partisipatory, yang muncul pada momentum history sekarang ini. Ia berusaha memadukan tindakan dengan refleksi, teori dengan praktik, dengan menyertakan pihak-pihak lain, usaha menemukan solusi praktis terhadap persoalan-persoalan yang menyesakkan, dan lebih umum lagi demi pengembangan individu-individu bersama komunitasnya.<sup>16</sup>

Dari pengertian penelitian tindakan diatas dapat disimpulkan tiga prinsip,yakni: (1) adanya partisipasi dari peneliti dalam suatu program atau kegiatan; (2) adanya tujuan untuk meningkatkan kualitas suatu program atau kegiatan melalui penelitian tindakan tersebut; dan (3) adanya

---

<sup>16</sup> Kunandar "*Penelitian Tindakan Kelas*" (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada,2013) h. 44

tindakan (*treatment*) untuk meningkatkan kualitas suatu program atau kegiatan. Mengacu pada prinsip diatas, penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai suatu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh dosen yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu dalam suatu siklus. Penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran dikelas. Fokus pada mahasiswa atau PBM yang terjadi dikelas. Tujuan utama Penelitian tindakan adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di kelas dan meningkatkan kegiatan nyata dosen dalam kegiatan pengembangan profesinya.

Jadi dalam penelitian tindakan kelas ada 3 unsur atau konsep, yakni sebagai berikut.

1. Penelitian adalah aktivitas mencermati suatu objek tertentu melalui metodologi ilmiah dengan mengumpulkan data-data dan dianalisis untuk menyelesaikan suatu masalah.
2. Tindakan adalah suatu aktivitas yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang berbentuk siklus kegiatan dengan tujuan untuk

memperbaiki atau meningkatkan mutu atau kualitas proses belajar mengajar.

3. Kelas adalah sekelompok mahasiswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang dosen.

Sedangkan menurut Kunandar pengertian penelitian tindakan adalah:

*“a form of self-reflective inquiry undertaken by participants in a social (including educational) situation in order to improve the rationality and justice of: (a) their own social or educational practices; (b) their understanding of these practices; and (c) the situations in which practices are carried out”*.<sup>17</sup>

Dari definisi tersebut diatas, dalam konteks kependidikan, penelitian tindakan mengandung pengertian sebuah bentuk kegiatan refleksi diri yang dilakukan oleh para pelaku pendidikan dalam suatu situasi kependidikan untuk memperbaiki rasionalitas dan keadilan tentang: (1) praktik-praktik kependidikan mereka; (2) pemahaman mereka tentang praktik-praktik tersebut; dan (3) situasi dimana praktik-praktik tersebut dilaksanakan. Sedangkan menurut Rapoport dalam Hopkins (1993) mendefinisikan penelitian tindakan kelas adalah penelitian untuk membantu seseorang dalam mengatasi secara praktis persoalan yang dihadapi dalam situasi darurat dan membantu pencapaian tujuan ilmu sosial dengan kerja sama dalam kerangka etika yang disepakati bersama. Penelitian tindakan

---

<sup>17</sup>Kunandar “ *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*” (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013) h.46

dapat juga diartikan suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh dosen dikelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, mengamati dan merefleksikan tindakan melalui beberapa siklus secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya.

Penelitian tindakan termasuk penelitian kualitatif meskipun data yang dikumpulkan bisa saja bersifat kuantitatif, dimana uraiannya bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata, peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data, proses sama pentingnya dengan produk. Perhatian peneliti diarahkan kepada pemahaman bagaimana berlangsungnya suatu kejadian atau efek dari suatu tindakan.

Penelitian tindakan harus dilakukan dikelas yang sehari-hari diajar, bukan kelas yang diajar oleh dosen lain meskipun masih dalam satu sekolah. Hal ini disebabkan adalah suatu penelitian yang berbasis kepada kelas. Penelitian dapat dilakukan secara mandiri, tetapi alangkah baiknya kalau dilaksanakan secara kolaboratif, baik dengan teman sejawat, dosen, dan pihak lain yang relevan dengan penelitian tindakan. Hasil penelitian dapat digunakan untuk memperbaiki mutu proses belajar mengajar (PBM) sesuai dengan kondisi dan karakteristik sekolah, mahasiswa dan dosen. Melalui penelitian tindakandosen dapat mengembangkan model-model mengajar yang bervariasi, pengelolaan kelas yang dinamis dan kondusif, serta penggunaan media dan sumber belajar yang tepat dan memadai.

Dengan penerapan hasil-hasil penelitian tindakan secara berkesinambungan diharapkan PBM di sekolah (kelas) tidak kering dan membosankan serta menyenangkan mahasiswa. Dengan istilah yang lebih populer adalah Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan.

Berdasarkan pemahaman terhadap penelitian tindakan sebagaimana diuraikan diatas, secara sederhana Penelitian tindakan dapat diartikan sebagai penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil belajar sekelompok mahasiswa. Dalam hal ini pengertian kelas tidak terbatas pada empat dinding kelas atau ruang kelas, tetapi lebih pada adanya aktivitas belajar dua orang atau lebih mahasiswa.

Suharsimi menjelaskan penelitian tindakan dengan memisahkan kata-kata yang tergabung didalamnya, yakni: Penelitian + Tindakan + Kelas, dengan paparan sebagai berikut.

1. *Penelitian*- menunjuk pada kegiatan mencermati suatu objek, dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.

2. *Tindakan*-menunjuk pada suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk peserta didik.
3. *Kelas* dalam hal tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik. Seperti yang sudah lama dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Yang dimaksud dengan istilah kelas adalah sekelompok peserta didik dalam waktu sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.<sup>18</sup>

Berdasarkan pemahaman terhadap tiga kata kunci tersebut, dapat disimpulkan bahwa: penelitian tindakan kelas merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok mahasiswa dengan memberikan sebuah tindakan (*treatment*) yang sengaja dimunculkan. Tindakan tersebut dilakukan oleh dosen, oleh dosen bersama-sama dengan mahasiswa, atau oleh mahasiswa dibawah bimbingan dan arahan dosen, dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya, masih banyak dosen yang melakukan kesalahan dalam memaknai penelitian tindakan. Kesalahan umum yang sering dilakukan, misalnya berkaitan dengan aktivitas pembelajaran,

---

<sup>18</sup>Mulyasa "*Praktik Penelitian Tindakan* " (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012) h.10

seringkali yang ditonjolkan adalah aktivitas dosen bukan aktivitas mahasiswa. Sebagai contoh, dosen memberikan tugas kepada mahasiswa untuk melakukan pengamatan. Kalimat tersebut seharusnya dirumuskan sebagai berikut: mahasiswa melakukan pengamatan dibawah bimbingan dosen dan seterusnya yang ditonjolkan adalah aktivitas belajar mahasiswa bukan aktivitas dosen. Aspek lain yang perlu ditonjolkan adalah perbaikan proses atau peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan dosen.

Pada dasarnya penelitian tindakan bertujuan untuk mengatasi kesenjangan antara kondisi yang diharapkan dan kenyataan yang ada dengan kata lain, penelitian tindakan berorientasi kepada perubahan menuju perbaikan suatu keadaan melalui tindakan-tindakan baru. Orientasi dari penelitian tindakan adalah mempelajari situasi nyata suatu kelas atau sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan bentuk dan kualitas tindakan-tindakan dalam model pembelajaran.

Semua penelitian tindakan memiliki dua tujuan utama, yakni untuk meningkatkan dan melibatkan. Penelitian tindakan bertujuan untuk mencapai tiga hal (a) peningkatan praktik, (b) peningkatan (pengembangan profesional)

pemahaman praktik oleh praktisinya dan (c) peningkatan situasi tempat pelaksanaan praktik.<sup>10</sup>

Dengan kata lain, tujuan utama penelitian jenis ini adalah untuk mengubah perilaku penelitinya, perilaku orang lain, dan/ atau mengubah kerangka kerja organisasi atau struktur lain, yang pada gilirannya menghasilkan perubahan pada perilaku peneliti dan atau perilaku orang lain.

Penelitian tindakan berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan kerja. Cohen dan Manion dalam Suwarsih Madya Penelitian tindakan dapat memiliki lima kategori fungsi sebagai berikut: (1) sebagai alat untuk mengatasi masalah–masalah yang didiagnosis dalam situasi spesifik, atau untuk meningkatkan keadaan tertentu dengan cara tertentu. (2) sebagai alat pelatihan dalam jabatan, membekali guru dengan keterampilan dan metode baru dan mendorong timbulnya kesadaran diri. (3) sebagai alat untuk memasukkan pendekatan tambahan atau inovatif terhadap pengajaran dan pembelajaran kedalam sistem yang dalam keadaan normal menghambat inovasi dan perubahan. (4) sebagai alat untuk meningkatkan komunikasi yang biasanya buruk antara guru dan peneliti. (5) sebagai alat untuk

---

<sup>10</sup> Suwarsih Madya, *Teori dan Praktik Penelitian Kelas (Action Research)* (Bandung:Alfabeta, 2011), h.25.

menyediakan alternatif bagi pendekatan yang subyektif, impresionistik terhadap pemecahan masalah kelas.<sup>11</sup>

Jadi, penelitian tindakan dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan atau pendekatan baru dan untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung pada ruang kelas atau ajang dunia kerja. Penelitian tindakan dimaksudkan untuk meningkatkan praktik tertentu dalam situasi kerja tertentu.

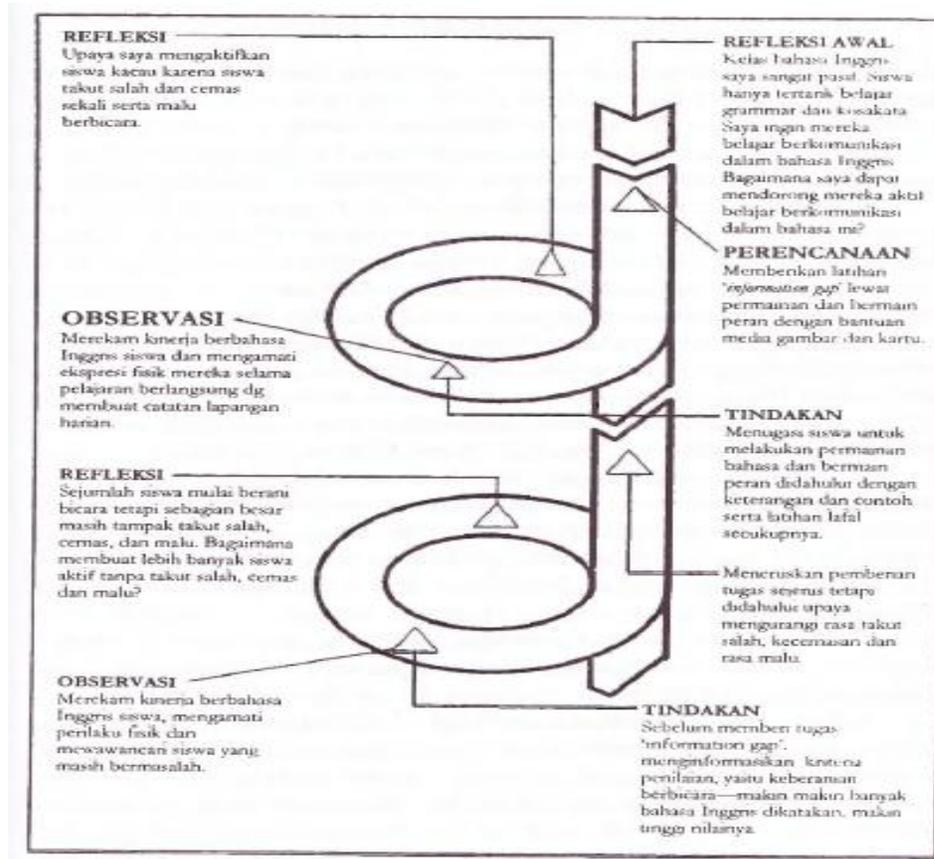
### **Model- Model Penelitian Tindakan**

Penelitian tindakan dilakukan dalam beberapa putaran (siklus). Jumlah putaran tidak di tentukan karena indikator keberhasilan di ukur dari kepuasan penelitian terhadap pencapaian hasil yang berupa perubahan perilaku subjek yang diteliti. Pada umumnya, tiap siklus penelitian tindakan berisi kegiatan perencanaan, tindakan, observasi, evaluasi/refleksi

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, h.26.

Berikut ini bagan dari proses tindakan (*Action Research*):



**Gambar 2.1** Proses Dasar Penelitian Tindakan (dimodifikasi dari Burns 1999 :33).<sup>12</sup>

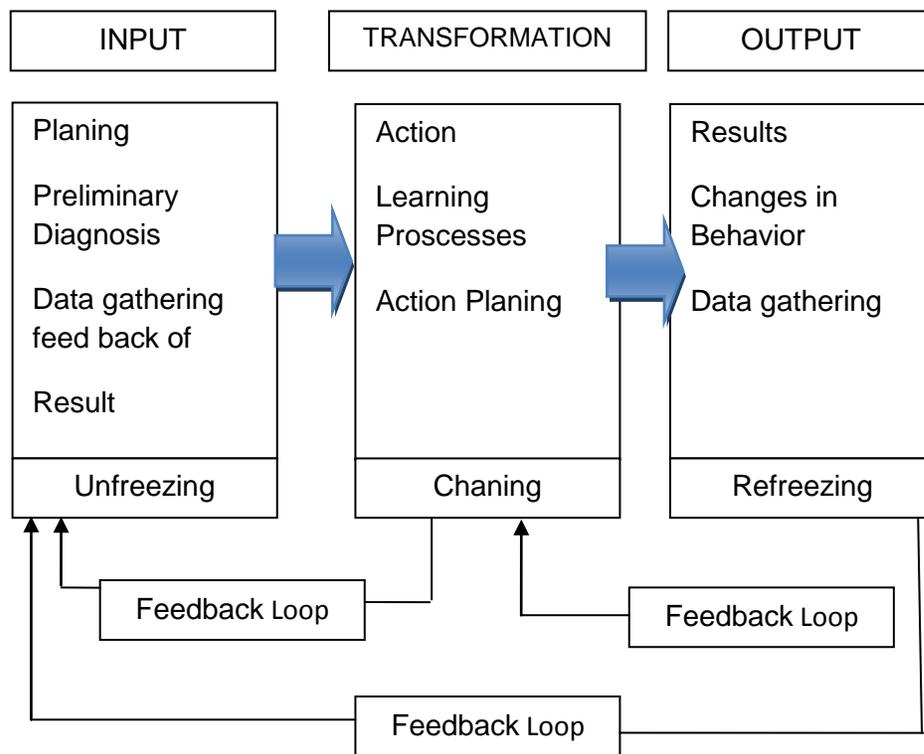
Sumber: Suwarsih Madya, *Teori dan Praktik Penelitian Kelas (Action Research)* (Bandung : Alfabeta, 2011), h.9.

a) Model Kurt Lewin

Lewin mengembangkan model *action research* dalam sebuah sistem yang terdiri dari sub sistem *input*, *transformation* dan *output*. Pada tahap input dilakukan diagnosis permasalahan awal yang tampak pada individu atau

<sup>12</sup> *Ibid*, h.67.

kelompok siswa. Data identifikasi masalah dikumpulkan berdasarkan umpan balik hasil evaluasi kinerja sehari-hari. Peneliti telah melakukan studi pendahuluan sebelum menetapkan tindakan penelitian atau menyusun proposal. Dengan demikian, orang yang paling memahami masalah yang dihadapi subjek penelitian dan cara mengatasinya adalah peneliti itu sendiri.



**Gambar 2.2 System Model Of Action – Research Proses (Lewin).<sup>13</sup>**

Sumber: Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan* (Bandung : Alfabeta, 2011), h.68.

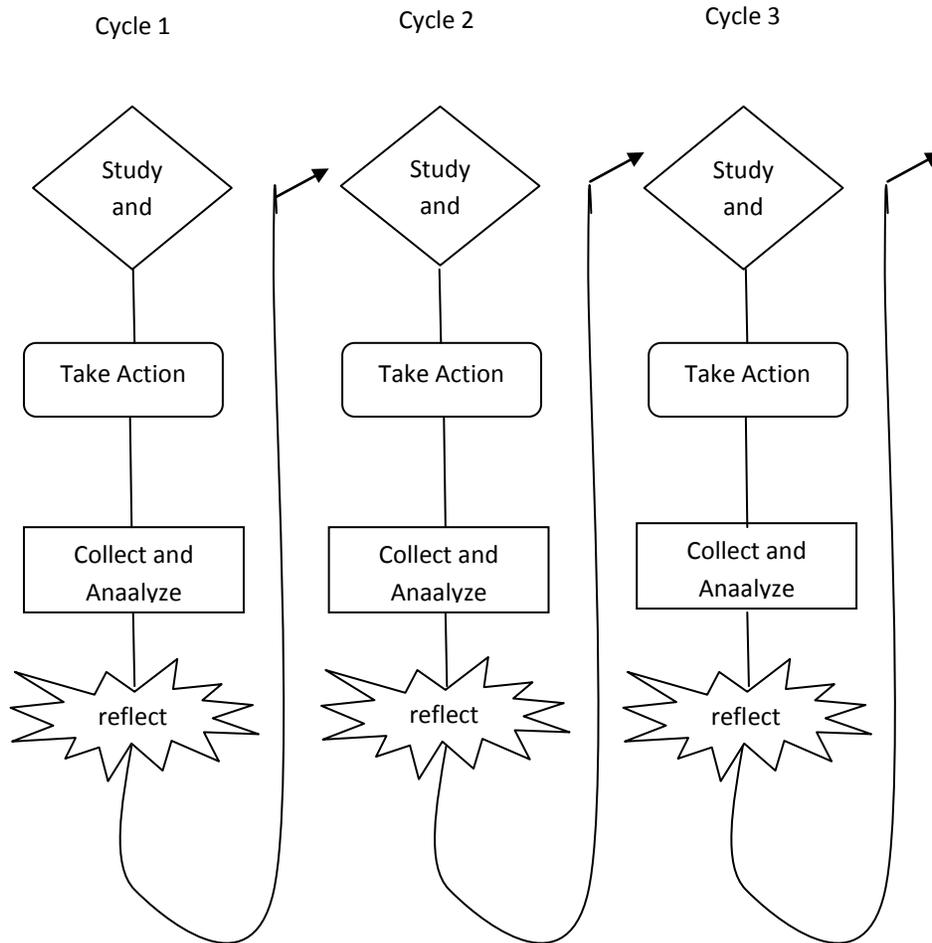
<sup>13</sup> Endang Mulyatiningsih, *Op.Cit*, h.68.

Jadi menurut metode lewin tahapan pertama adalah studi awal yang bertujuan untuk mendiagnosis masalah yang timbul dengan observasi pendahuluan sehingga data-data yang diperoleh dapat di kaji tindak untuk selanjutnya.

b) Model Riel

Model kedua yang dikembangkan oleh Riel yang membagi proses penelitian tindakan menjadi tahap-tahap : (1) studi dan perencanaan, (2) pengambilan tindakan, (3) pengumpulan dan analisis kejadian, (4) refleksi. Kemajuan pemecahan masalah melalui tindakan penelitian di ilustrasikan pada gambar 2.3.

Riel mengemukakan bahwa untuk mengatasi masalah, diperlukan studi dan pemecahan. Masalah ditemukan berdasarkan pengalaman empiris yang ditemukan sehari-hari. Setelah masalah teridentifikasi, kemudian direncanakan tindakan yang sesuai untuk mengatasi permasalahan dan mampu dilaksanakan oleh peneliti. Perangkat yang mendukung tindakan (media, RPP) disiapkan pada tahap perencanaan. Setelah rencana tersusun selesai disusun dan disiapkan, tahap berikutnya adalah pelaksanaan tindakan. Setelah dilakukan tindakan, peneliti kemudian mengumpulkan semua data/informasi/kejadian yang ditemui dan menganalisisnya. Hasil analisis tersebut kemudian dipelajari, dievaluasi, dan ditanggapi dengan rencana tindak lanjut untuk menyelesaikan masalah yang masih ada. Putaran tindakan ini berlangsung terus sampai masalah dapat di atasi.



**Gambar 2.3 Kemajuan Pemecahan Masalah dengan Penelitian Tindakan.**<sup>14</sup>

Sumber : Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan* (Bandung : Alfabeta, 2011), h.69.

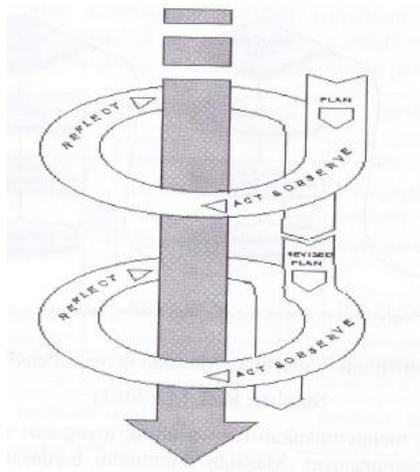
c) Model Kemmis dan Taggart

Kemmis dan Taggart membagi prosedur penelitian tindakan dalam empat tahap kegiatan pada satu putaran (siklus) yaitu: perencanaan,

<sup>14</sup> *Ibid.*, h.69.

tindakan, observasi dan refleksi. Model penelitian tindakan tersebut sering diacu oleh para peneliti tindakan.

Kegiatan tindakan dan observasi digabung dalam satu waktu, yaitu pada saat dilaksanakan tindakan sekaligus dilaksanakan observasi. Guru sebagai peneliti sekaligus melakukan observasi untuk mengamati perubahan perilaku siswa. Hasil observasi kemudian direfleksikan untuk merencanakan tindakan tahap berikutnya. Siklus tindakan tersebut dilakukan secara terus menerus sampai peneliti puas, masalah terselesaikan dan peningkatan hasil belajar sudah maksimum atau sudah tidak perlu ditingkatkan lagi.



**Gambar 2.4 Model Kemmis dan Taggart.<sup>15</sup>**

Sumber: Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan* (Bandung : Alfabeta, 2011), h.70.

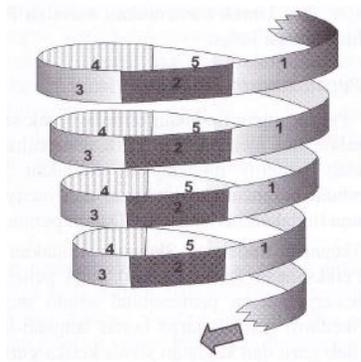
Hambatan dan keberhasilan pelaksanaan tindakan pada siklus pertama harus di observasi, di evaluasi dan kemudian di refleksi untuk merancang tindakan pada siklus kedua. Pada umumnya, tindakan pada siklus kedua

<sup>15</sup> *Ibid.*, h.70.

merupakan tindakan perbaikan dari tindakan pada siklus pertama tetapi tidak menutup kemungkinan tindakan pada siklus kedua adalah mengulang tindakan pertama. Pengulangan tindakan untuk meyakinkan peneliti bahwa tindakan pada siklus pertama telah atau belum berhasil.

#### d) Model DDAER

Tiga model penelitian tindakan yang telah dicontohkan di atas memberikan gambaran bahwa prosedur penelitian tindakan sebenarnya sudah lazim dilakukan dalam program pembelajaran. Prosedur penelitian tindakan akan lebih lengkap apabila diawali dengan evaluasi sebelum dilakukan refleksi. Desain lengkap penelitian tindakan tersebut disingkat menjadi model DDEAR (*diagnosis, design, action, and observation, evaluation, reflection*).



**Gambar. 2.5 Desain PT Model DDAER.<sup>16</sup>**

Sumber: Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan* (Bandung : Alfabeta, 2011),h.71.

<sup>16</sup> *Ibid.*, h.71.

Keterangan Gambar:

1. Diagnosis Masalah
2. Perencanaan tindakan
3. Pelaksanaan tindakan dan observasi kejadian
4. Evaluasi
5. Refleksi

Dalam model tersebut, penelitian tindakan dimulai dari diagnosis masalah sebelum tindakan dipilih. Secara implisit, diagnosis masalah ini ditulis dalam latar belakang masalah. Setelah didiagnosis, peneliti mengidentifikasi tindakan dan memilih salah satu tindakan yang layak untuk mengatasi masalah. Prosedur penelitian berikutnya hampir sama dengan prosedur pada model penelitian tindakan yang lain.

e) Pendekatan Model Tindakan yang di ambil

Dari keempat model tindakan yang di paparkan di atas peneliti lebih cenderung dan tertarik pada model Kemmis dan Taggart, karena secara mendasar tidak ada perbedaan dengan model Kurt Lewin yang merupakan model dasar yang kemudian dikembangkan oleh peneliti lain, perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi dikemas dalam satu bentuk spiral yang jumlah putarannya (siklus) tidak ditentukan karena indikator keberhasilan di ukur dari kepuasan peneliti terhadap pencapaian hasil yang berupa perubahan perilaku

subjek yang diteliti. Model ini juga banyak digunakan oleh peneliti lainnya karena sederhana dan mudah dipahami.

Adapun desain tindakan dalam penelitian ini dengan menggunakan sistem spiral yang dimulai dari Perencanaan (*planning*) peneliti mempersiapkan satuan pelajaran berupa silabus dan RPP, melihat materi pembelajaran, mempersiapkan sumber belajar dan mengembangkan format pembelajaran. Tindakan (*acting*) Melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan perencanaan, Melakukan pengamatan selama proses pembelajaran dengan tindakan yang dipilih dan Mengumpulkan data pelengkap lain yang mendukung proses pembelajaran. Pengamatan (*observing*) Melakukan observasi terhadap aktivitas guru yang diisi oleh observer sesuai lembar pengamatan dan Melakukan observasi terhadap aktivitas siswa diisi oleh observer sesuai lembar pengamatan. Refleksi (*reflecting*) Mengamati perubahan yang terjadi terhadap tindakan guru dan kegiatan siswa setelah di adakan tindakan kedua dan Evaluasi tindakan dan dilanjutkan lagi ke perencanaan kembali (*replanning*) sebagai dasar untuk strategi pemecahan masalah. Hubungan antara keempat tahap dalam sistem ini dipandang sebagai satu siklus.

Jika pada siklus pertama belum menunjukkan hasil yang diharapkan, maka penelitian dilanjutkan pada siklus berikutnya, dengan perencanaan ulang yang mengacu pada hasil refleksi tindakan pada siklus pertama, dan

dilakukan tindakan lagi sesuai perencanaan yang dibuat, serta pengamatan dan refleksi tindakan siklus kedua. Jika hasil yang diperoleh pada siklus kedua belum juga menunjukkan hasil yang diharapkan, maka penelitian dilakukan lagi pada siklus selanjutnya. Begitu seterusnya sampai didapatkan hasil yang diharapkan.

Kegiatan tindakan dan observasi di gabung dalam satu waktu, yaitu pada saat dilaksanakan tindakan sekaligus dilaksanakan observasi. Guru sebagai peneliti sekaligus melakukan observasi untuk mengamati perubahan perilaku siswa. Hasil observasi kemudian direfleksikan untuk merencanakan tindakan tahap berikutnya. Siklus tindakan tersebut dilakukan secara terus menerus sampai peneliti puas, masalah terselesaikan dan peningkatan hasil belajar sudah maksimum atau sudah tidak perlu ditingkatkan lagi.

Hambatan dan keberhasilan pelaksanaan tindakan pada siklus pertama harus di observasi, di evaluasi dan kemudian di refleksi untuk merancang tindakan pada siklus kedua. Pada umumnya, tindakan pada siklus kedua merupakan tindakan perbaikan dari tindakan pada siklus pertama tetapi tidak menutup kemungkinan tindakan pada siklus kedua adalah mengulang tindakan pertama. Pengulangan tindakan untuk meyakinkan peneliti bahwa tindakan pada siklus pertama telah atau belum berhasil.

Dalam penelitian tindakan ini peneliti sebagai pelaku utama yang akan melaksanakan rancangan pembelajaran di lapangan, sedangkan dosen

sebagai kolabolator Perencanaan tindakan berdasarkan permasalahan yang ada, pemilihan kemungkinan pemecahan masalahnya, implementasinya di lapangan sampai pada tahap evaluasi dan perumusan tindakan berikutnya. Proses penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam rangka siklus, dan setiap siklus akan dilaksanakan dengan perubahan yang ingin dicapai. Masih kurangnya jumlah dosen yang melaksanakan penelitian tindakan, dan masih banyaknya kesalahan yang dilakukan dosen dalam pelaksanaan penelitian tindakan berkaitan erat dengan pemahaman mereka terhadap praktik penelitian itu sendiri, baik berkaitan dengan penyusunan proposal, pelaksanaan, maupun pelaporannya. Khususnya dosen dan calon dosen agar senantiasa dapat melakukan perbaikan dari setiap pembelajaran yang dilakukannya sehingga terjadi peningkatan kualitas berkesinambungan (*continuous quality improvement*).

## **B. Konsep Model Tindakan**

Sistem belajar tuntas merupakan pola pengajaran terstruktur yang bertujuan untuk mengadaptasikan pengajaran kepada kelompok mahasiswa yang besar (pengajaran klasikal) sedemikian rupa, sehingga diberikan perhatian secukupnya pada sejumlah perbedaan yang terdapat diantara mahasiswa, khususnya yang menyangkut laju kemajuan atau kecepatan dalam dalam belajar (*rate of progress*). Sistem ini diharapkan mampu mengatasi kelemahan/kekurangan yang sering melekat pada pengajaran

klasikal; antara lain hanyalah mahasiswa yang pandai akan mencapai semua tujuan instruksional, sedangkan mahasiswa yang tidak begitu cerdas hanyalah mencapai sebagian dari semua tujuan instruksional, bahkan boleh jadi sama sekali tidak mencapai apa-apa. Bagi mahasiswa yang terakhir ini, belajar di sekolah merupakan sumber frustrasi, motivasi belajar menghilang dan rasa percaya diri lenyap. Individualisasi pengajaran terutama dilaksanakan melalui individualisasi kecepatan belajar, yang berarti; setiap mahasiswa diberi waktu secukupnya untuk belajar dan pertolongan secukupnya, sesuai dengan kebutuhan masing-masing mahasiswa dalam hal jumlah waktu belajar dan pertolongan/pendampingan individual. Dengan demikian, diusahakan supaya setiap mahasiswa mencapai semua tujuan instruksional, namun kelompok mahasiswa sebagai satuan pun dapat melaju dalam mempelajari materi pelajaran dengan tempo yang layak dan wajar.

Supaya pola pengajaran terstruktur ini efisien dan efektif, ditekankan perlunya: (1) tujuan-tujuan instruksional yang harus dicapai ditetapkan secara tegas. Semua tujuan itu dirangkaikan dan materi pelajaran dibagi-bagi atas unit-unit pelajaran yang diurutkan, sesuai dengan rangkaian segala tujuan instruksional;(2) dituntut supaya mahasiswa mencapai tujuan instruksional yang pertama lebih dahulu, sebelum mahasiswa diperbolehkan mempelajari unit pelajaran yang baru untuk mencapai tujuan instruksional yang kedua; tujuan instruksional yang kedua harus tercapai lebih dahulu, sebelum mahasiswa maju lebih lanjut dan seterusnya. Dengan kata lain,"yang

berikutnya” tidak dimulai, sebelum “yang sebelumnya” dikuasai. Maka, sistem belajar ini menekankan “penguasaan” (*mastering*);(3) ditingkatkan motivasi belajar mahasiswa dan efektivitas usaha belajar mahasiswa, dengan memonitor proses belajar mahasiswa melalui testing berkala dan kontinyu, serta memberikan umpan balik kepada mahasiswa mengenai keberhasilan atau kegagalannya tepat pada saat itu juga (testing formatif); dan (4) diberikan bantuan atau pertolongan kepada mahasiswa yang masih mengalami kesulitan pada waktu yang sesuai, yaitu sesudah penyelenggaraan testing formatif, dan dengan cara yang efektif untuk mahasiswa bersangkutan.

Pertanyaan yang timbul ialah apakah memang boleh diharapkan bahwa setiap mahasiswa akan mencapai semua tujuan instruksional dan apakah “penguasaan” itu harus diartikan sebagai penguasaan yang serba sempurna tanpa kekurangan apapun. Pertanyaan yang relevan akan terjawab dalam uraian selanjutnya.

Ideal supaya mahasiswa menguasai dengan baik apa yang dipelajari di sekolah, bukanlah cita-cita yang baru muncul akhir-akhir ini. Pada dasawarsa ketiga abad ini, Carleton Mashburne dan Henry C.Morrison sudah memperjuangkan suatu sistem pengajaran yang memungkinkan semua mahasiswa, paling sedikit sebagian besar,dapat mencapai semua tujuan pendidikan sekolah secara maksimal. Materi pelajaran dijabarkan atas sejumlah unit satuan bahan yang dirangkaikan secara berurutan; satuan

bahan yang satu harus dikuasai lebih dahulu, sebelum satuan bahan berikutnya dihadapi. Mahasiswa yang ternyata belum menguasai satuan bahan tertentu, nampak dari hasil pada suatu tes kemajuan belajar (*diagnostic progress test*), harus melakukan aneka usaha perbaikan. Program pengajaran perbaikan dapat terlaksana melalui pengajaran kembali kepada kelompok yang belum menguasai, melalui pengajaran remedial secara individual (*tutoring*), melalui tindakan mengatur kembali seluruh kegiatan belajar mahasiswa atau melalui tindakan korektif terhadap teknik-teknik studi yang digunakan oleh mahasiswa. Namun, landasan dari strategi pengajaran yang dewasa ini dikenal sebagai "*Mastery Learning*".

Konsep model tindakan dalam perkuliahan *Karate* khususnya materi *Kata* adalah sebagai berikut:



Gambar 2.6. Sikap Persiapan Berdiri Kaki Terbuka

Sumber : Ir. Apris Hamid, *Teknik Dasar Karate Kihon* (Jakarta : Inkanas, 2007), h.84.

Sikap persiapan untuk memulai, dengan berdiri tegak kaki terbuka selebar bahu, kedua tangan mengepal di depan badan dengan jarak selebar bahu dan kepala tegak dengan pandangan lurus ke depan . karate-ka harus menunjukkan kegagahan dan keberanian dengan penuh rasa percaya diri, tetapi dengan menampakkan sikap yang rendah hati, lemah lembut serta sopan.



Gambar 2.7.Sikap Berdiri Kaki Rapat (Musubi Dachi)

Sumber: Ir.Apris Hamid, *Teknik Dasar Karate Kihon* (Jakarta :Inkanas, 2007),h.84.

Sikap siap menghormat, kaki kiri ditarik ke titik gravitasi tubuh, berikutnya kaki kanan dengan cara yang sama, sehingga berdiri dengan tumit rapat, sedangkan telapak kaki terbuka, kuda-kudanya adalah *musubidachi*, kedua tangan dengan terbuka berada rapat disamping badan dengan rileks sedikit menyentuh paha, kepala tegak dan mata memandang lurus ke depan serta dengan konsentrasi penuh.



Gambar 2.8.Sikap Menghormat (Rei)

Sumber: Ir.Apris Hamid, *Teknik Dasar Karate Kihon* (Jakarta :Inkanas, 2007),h.84.

Sebelum menampilkan kata terlebih dahulu menghormat kepada penilai dengan menundukkan kepala, kedua kaki tumit rapat dan telapak kaki terbuka . kedua tangan tetap berada rapat disamping badan dengan terbuka. Salah satu ekspresi dari sikap hormat ini adalah menunduk pada saat memulai gerakan yang pertama pada kata yang ditampilkan, dan mengakhiri setiap selesai melakukan kata tersebut. Sikap menghormat/ menunduk ini harus menghilangkan ketegangan terutama pada bahu dan lutut, dan termasuk pengaturan pernapasan juga sedapat mungkin rileks.



Gambar 2.9. Sikap Siap Untuk Memulai Kata

Sumber: Ir.Apris Hamid, *Teknik Dasar Karate Kihon* (Jakarta :Inkanas, 2007),h.84.

Kembali ke posisi sikap persiapan, diawali kaki kiri membuka yang diikuti oleh kaki kanan sehingga jarak kedua kaki selebar bahu dengan kuda-kuda berdiri kaki terbuka (*shizen tai hachinoji dachi*) kedua tangan mengepal di depan badan dengan jarak selebar bahu, sedangkan kepala tegak dengan mata kembali memandang lurus ke depan dalam penampilan selalu rileks tetapi waspada.



Gambar.2.10.Gerakan Gedan Barai

Sumber: Ir.Apris Hamid, *Teknik Dasar Karate Kihon* (Jakarta :Inkanas, 2007),h.84.

Gerakan pertama Kata yang didahului dengan memalingkan kepala menangkis kekiri dengan melakukan tangkisan tangan kiri ke bawah luar (gedan barai) , tangan kanan ditarik ke pinggang dengan mengepal, bersamaan kaki kiri di geser ke kiri dengan kuda-kuda tekuk depan (zenkutsu dachi), sedangkan kaki kanan belakang dalam posisi lurus, dan kedua telapak kaki menapak rata pada lantai. Teknik ini digunakan untuk menangkis serangan kaki (mae geri) lawan yang datang dari arah kiri.



Gambar.2.11.Pukulan Chudan Oi Tsuki

Sumber: Ir.Apris Hamid, *Teknik Dasar Karate Kihon* (Jakarta :Inkanas, 2007),h.84.

Gerakan kedua kata, maju melangkah kedepan menyerang dengan pukulan tangan kanan sasaran kearah perut (*chudan oi tsuki*), kedua lengan menggeser disisi badan, kuda-kuda tekuk depan (*zenkutsu dachi*). Gerakan tangan dan kaki dimulai secara bersamaan juga. Gerak langkah ( lintasan kaki) dilakukan dengan zig-zag. Persentase gaya berat badan pada *zenkutsu*

*dachi* ini adalah 60% (enam puluh persen) pada kaki depan berbanding 40% (empat puluh persen) pada kaki belakang



Gambar.2.12. Balik Belakang *Gedan Barai*

Sumber: Ir.Apris Hamid, *Teknik Dasar Karate Kihon* (Jakarta :Inkanas, 2007),h.84.

Gerakan ketiga, memutar (berbalik) ke belakang dengan menarik kaki kanan secara diagonal melewati sisi kaki kiri , bertumpu (poros) diatas tumit kaki kiri bersamaan dengan tangkisan bawah (*gedan barai*) tangan kanan. Kuda-kuda tekuk depan (*zenkutsu dachi*). Teknik ini harus dilakukan dengan cepat untuk mmenangkis serangan kaki (*mae geri*) lawan yang datang



Gambar.2.13. *Kentsui Mawasi Uchi*

Sumber: Ir.Apris Hamid, *Teknik Dasar Karate Kihon* (Jakarta :Inkanas, 2007),h.84.

Gerakan keempat, menarik tangan kanan dengan cepat dan kuat bersamaan dengan memutar kepala kearah kiri sekaligus mengangkat keatas vertical dan berputar membentuk lingkaran searah jarum jam melalui depan badan sampai diatas kepala. Bersamaan dengan itu kaki kanan ditarik setengah *zenkutsu dachi*, kemudian dilanjutkan dengan mengeprukkan kepala tangan kanan seperti palu , bersamaan dengan menggeser kaki kanan sehingga terbentuk kuda-kuda tekuk depan (*zenkutsu dachi*), teknik ini dilakukan untuk melepaskan pegangan lawan.



Gambar.2.14. *Chudan Oi Tsuki*

Sumber: Ir.Apris Hamid, *Teknik Dasar Karate Kihon* (Jakarta :Inkanas, 2007),h.84.

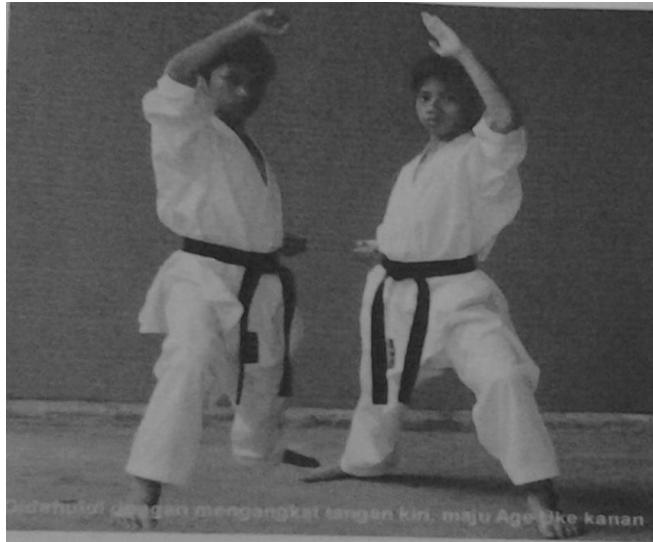
Gerakan kelima kata, melangkah maju kedepan dengan kuda-kuda tekuk depan kaki kiri, bersamaan dengan memukul lurus kearah perut (*chudan oi tsuki*) tangan kiri, kaki kanan belakang lurus, sedangkan lengan digerakkan dengan menggeser disisi badan , demikian juga tangan yang ditarik ke pinggang.



Gambar.2.15. *Gedan Barai*

Sumber: Ir.Apris Hamid, *Teknik Dasar Karate Kihon* (Jakarta :Inkanas, 2007),h.84.

Gerakan keenam, menghadap ke arah kiri dengan menggeser kaki kiri, bentuk kuda-kuda tekuk depan (*zenkutsu dachi*) bersamaan dengan tangkisan bawah (*gedan bara*) tangan kiri. Tangan yang menangkis diawali dengan membawa tangan ke samping kepala atau disisi telinga kanan dengan sikap mengepal. Selanjutnya diluruskan ke depan bawah, dimana siku berperan sebagai poros (pusat gerak) dan gerakan berakhir pada saat kepalan berada diatas lutut kaki depan.



Gambar.2.16. Age Uke Kanan

Sumber: Ir.Apris Hamid, *Teknik Dasar Karate Kihon* (Jakarta :Inkanas, 2007),h.84.

Gerakan ketujuh, diawali dengan menangkis menggunakan tangan kiri dengan telapak tangan terbuka didepan dahi, melangkah maju kuda-kuda tekuk depan kanan (*zenkutsu dachi*) bersamaan menangkis mengangkat keatas (*age uke*) tangan kanan.



Gambar.2.17.Age Uke kiri

Sumber: Ir.Apris Hamid, *Teknik Dasar Karate Kihon* (Jakarta :Inkanas, 2007),h.84.

Gerakan kedelapan, diawali dengan membuka tangan kanan, maju melangkah kaki kiri bersamaan menangkis dengan tangan kiri dengan teknik yang sama (*age uke*) seperti gerakan ke tujuh. Lengan yang menangkis berada didepan dahi setinggi kepala. Jarak lengan yang menangkis kurang lebih satu kepal di depan dahi, dan kepalan lebih tinggi dari siku, teknik ini digunakan terhadap serangan lawan yang mengarah ke muka/kepala.



Gambar.2.18.Age Uke Kanan

Sumber: Ir.Apris Hamid, *Teknik Dasar Karate Kihon* (Jakarta :Inkanas, 2007),h.84.

Gerakan kesembilan, sama dengan gerakan ke delapan yaitu teknik tangkisan atas (*age uke*) dengan tangan kanan, bersamaan melangkah dengan kaki (*kuda-kuda zenkutsu*) kanan dan pada saat melakukan tangkisan tangan kanan ini sambil berteriak (*kiai*) . teknik *age uke* dari gerakan delapan ke gerakan sembilan dilakukan dengan cepat.



Gambar.2.19. Gedan Barai Kiri

Sumber: : Ir.Apris Hamid, *Teknik Dasar Karate Kihon* (Jakarta :Inkanas, 2007),h.84.

Gerakan ke sepuluh, bertumpu pada kaki kanan (sebagai poros) dengan memindahkan kaki kiri berputar berlawanan arah jarum jam dan berhenti dengan sudut 270 derajat dari posisi gerakan ke sembilan, bersamaan dengan melakukan tangkisan dengan teknik gedan barai tangan kiri seraya membentuk kuda-kuda tekuk depan (zenkutsu dachi) kaki kiri. Teknik ini digunakan untuk menangkis serangan yang datang dari arah kanan belakang, dengan terlebih dahulu melakukan strategi gerakan berputar secara cepat namun tetap memelihara atau mempertahankan keseimbangan badan.



Gambar.2.20. *Oi Tsuki Chudan* Kanan

Sumber: Ir.Apris Hamid, *Teknik Dasar Karate Kihon* (Jakarta :Inkanas, 2007),h.84.

Gerakan kesebelas, maju dengan kuda-kuda tekuk depan (zenkutsu dachi) kanan bersamaan dengan pukulan tangan kanan lurus kearah perut (oi tsuki chudan). Teknik ini adalah untuk melakukan serangan balasan terhadap lawan yang datang dari arah kanan belakang setelah terlebih dahulu melakukan tangkisan.



Gambar.2.21. *Gedan Barai* Kanan

Sumber: Ir.Apris Hamid, *Teknik Dasar Karate Kihon* (Jakarta :Inkanas, 2007),h.84.

Gerakan kedua belas, memindahkan kaki kanan dengan berbalik arah belakang ditarik melewati sisi kaki kiri diagonal searah jarum jam dengan membentuk kuda-kuda tekuk depan (*zenkutsu dachi*) bersamaan dengan tangkisan bawah luar (*gedan barai*) tangan kanan . teknik ini digunakan untuk menangkis serangan yang datang dari belakang.



Gambar.2.22. Oi Tsuki Chudan Kiri

Sumber: Ir.Apris Hamid, *Teknik Dasar Karate Kihon* (Jakarta :Inkanas, 2007),h.84.

Gerakan ketiga belas, maju melangkah kaki kiri tekuk depan (*zenkutsu dachi*), bersamaan dengan pukulan tangan kiri sasaran perut (*oi tsuki*) . teknik ini merupakan serangan balasan setelah melakukan teknik tangkisan.



Gambar.2.23. Gedan Barai Kiri

Sumber: Ir.Apris Hamid, *Teknik Dasar Karate Kihon* (Jakarta :Inkanas, 2007),h.84.

Gerakan keempat belas, dengan tumpuan (poros) pada kaki kanan menghadap ke kiri (kaki kiri berpindah 90 derajat) dengan menangkis ke bawah luar (gedan barai) tangan kiri , dan secara bersamaan membentuk kuda-kuda tekuk depan (zenkutsu dachi) kiri. Gambar 19 ini (yang membelakangi) adalah gerakan/teknik gedan barai, seperti terlihat pada gambar sebelah kiri (tampak samping).



Gambar.2.24. *Oi Tsuki Chudan Kanan*

Sumber: Ir.Apris Hamid, *Teknik Dasar Karate Kihon* (Jakarta :Inkanas, 2007),h.84.

Gerakan kelimabelas, maju melangkah kuda-kuda tekuk depan (*zenkutsu dachi*) kanan, bersamaan dengan memukul sasaran perut (*oi tsuki chudan*) tangan kanan . gambar 20 ini (yang membelakangi adalah gerakan *oi tsuki chudan*, seperti yang terlihat pada gambar sebelah kiri (tampak samping)



Gambar.2.25.Oi Tsuki Chudan Kiri

Sumber: Ir.Apris Hamid, *Teknik Dasar Karate Kihon* (Jakarta :Inkanas, 2007),h.84.

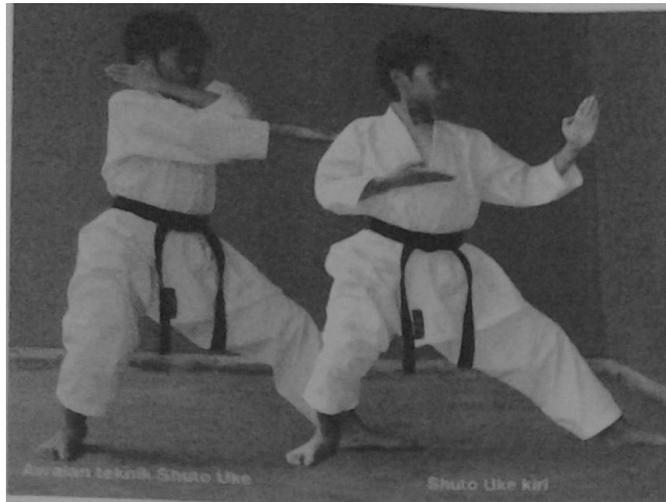
Gerakan keenambelas, maju sama dengan teknik gerakan kelima belas yaitu *oi tsuki chudan*, kaki dan tangan kiri . gambar 21 ini (yang membelakangi) adalah gerakan *oi tsuki chudan*, seperti yang terlihat pada gambar sebelah kiri (tampak samping)



Gambar.2.26. Oi Tsuki Chudan Kanan

Sumber: Ir.Apris Hamid, *Teknik Dasar Karate Kihon* (Jakarta :Inkanas, 2007),h.84.

Gerakan ketujuh belas, bergerak dengan cepat, maju oi tsuki chudan sama dengan teknik gerakan ke enambelas, dengan kaki dan tangan kanan sambil berteriak (kiai) gambar 22 ini, (yang membelakangi) adalah gerakan *oi tsuki chudan*, seperti yang terlihat pada gambar sebelah kiri (tampak samping).



Gambar.2.27. Shuto Uke Kiri

Sumber: Ir.Apris Hamid, *Teknik Dasar Karate Kihon* (Jakarta :Inkanas, 2007),h.84.

Gerakan kedelapan belas, dengan berat badan bertumpu (poros) pada kaki kanan, kaki kiri berpindah dua ratus tujuh puluh derajat dengan berputar kearah kanan belakang berlawanan arah jarum jam, melakukan teknik tangkisan pedang (shuto uke) tangan kiri bersamaan dengan teknik kuda-kuda tekuk belakang (kokutso dachi). Gambar 23 di sebelah kiri adalah gerak awalan teknik *shuto uke*.



Gambar.2.28. Shuto Uke Kanan

Sumber: Ir.Apris Hamid, *Teknik Dasar Karate Kihon* (Jakarta :Inkanas, 2007),h.84.

Gerakan kesembilan belas, maju melangkah kaki kanan serong 45 derajat kuda-kuda tekuk belakang (*kokutsu dachi*) kiri, bersamaan dengan tangkisan pedang (*shuto uke*) tangan kanan.



Gambar.2.29. Shuto Uke Kanan

Sumber: Ir.Apris Hamid, *Teknik Dasar Karate Kihon* (Jakarta :Inkanas, 2007),h.84.

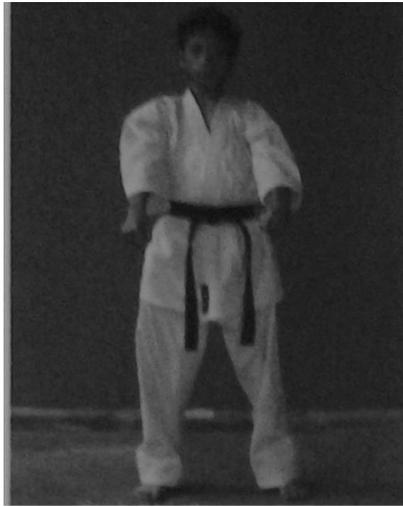
Gerakan kedua puluh, dengan berat baddan bertumpu (poros) pada kaki kiri menangkis dengan shuto uke tangan kanan (sama dengan teknik ke sembilan belas), bersamaan dengan kaki kanan melangkah / berpindah 135 derajat ke kanan searah jarum jam, dengan kuda-kuda tekuk belakang (*kokutsu dachi*).



Gambar.2.30.Shuto Uke Kiri

Sumber: Ir.Apris Hamid, *Teknik Dasar Karate Kihon* (Jakarta :Inkanas, 2007),h.84.

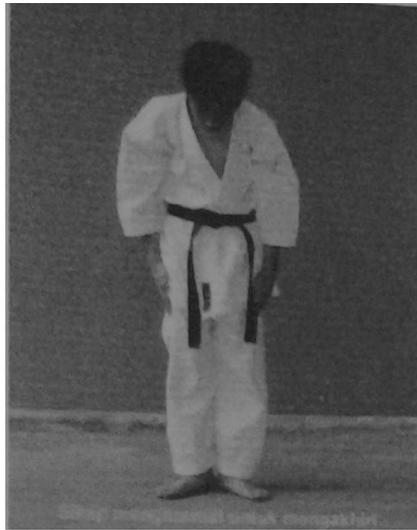
Gerakan keduapuluh satu, sama dengan teknik gerakan kedua puluh, kaki kiri maju serong 45 derajat dengan kuda-kuda kokutsu dachi bersamaan dengan melakukan teknik tangkisan (shuto uke) tangan kiri.



Gambar.2.31.Kembali ke Sikap/Tempat semula (*Yame*)

Sumber: Ir.Apris Hamid, *Teknik Dasar Karate Kihon* (Jakarta :Inkanas, 2007),h.84.

Melakukan gerakan yame, yaitu kembali ke sikap semula, dimana kaki kiri ditarik sejajar dengan kaki kanan dengan jarak selebar bahu, dan kedua tangan berada di depan badan selebar bahu , pandangan mata lurus ke depan, sama dengan saat akan memulai gerakan *kata*.



Gambar.2.32. Menghormat (*Rei*)

Sumber: Ir.Apris Hamid, *Teknik Dasar Karate Kihon* (Jakarta :Inkanas, 2007),h.84.

Gerakan untuk mengakhiri kata (jurus) , dengan merapatkan kedua kaki , dan kedua lengan berada disamping badan , kemudian menghormat dengan menundukkan kepala ke depan sambil mengucapkan *osh*.

### **C. Penelitian yang relevan**

Dalam rangka memperkuat dan mempertajam kerangka teoritis yang telah diuraikan, diperlukan penelitian yang relevan sebagai landasan untuk mengajukan hipotesis penelitian. Sepanjang yang diketahui, belum ada penelitian yang mengkaji tentang pengaruh gaya pembelajaran dan motivasi belajar *kata* (jurus) *karate*. Namun demikian ada beberapa hasil penelitian

yang berkaitan dengan penelitian atau salah satu dengan penelitian. Adapun hasil penelitian terdahulu yang relevan dipaparkan sebagai berikut:

Dewi<sup>19</sup>, meneliti tentang hasil belajar passing bawah bolavoli siswa sekolah menengah pertama. Penelitian dilakukan terhadap 64 orang siswa SMP Gajah Mada kota Medan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan hasil belajar passing bawah bola voli siswa yang diajar dengan gaya mengajar inklusi lebih unggul daripada gaya mengajar komando yang diterapkan.

Simanjuntak<sup>20</sup>, meneliti tentang hasil belajar kata (jurus) heian shodan karate siswa Institut Karate-d0 Indonesia (INKAI). Penelitian dilakukan terhadap 80 (delapan puluh) orang siswa putra INKAI Ranting Pemuda, INKAI Ranting Persahabatan, dan INKAI Ranting Universitas Negeri Jakarta di wilayah kota Jakarta Timur Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan hasil belajar kata (jurus) heian karate kelompok dengan menggunakan gaya pembelajaran mastery learning lebih tinggi dibandingkan kelompok dengan menggunakan gaya pembelajaran inklusi.

Yusuf Sidarto, Pemanfaatan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar lompat jauh gaya jongkok, sebuah penelitian tindakan pada

---

<sup>20</sup> Viktor Simanjuntak, " *Hasil Belajar Kata (Jurus) Heian Shodan Karate*", Disertasi (Jakarta:Program Pascasarjana UNJ,2005),h.162

kelas akselerasi di SMP Labschool Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar lompat jauh gaya jongkok pada kelas akselerasi di SMP Labschool Jakarta dengan pemanfaatan pembelajaran tali karet gelang dan kotak (*box*) dalam pembelajaran lompat jauh gaya jongkok. Metode penelitian yang digunakan adalah metode Penelitian Tindakan (*Action Research*) dengan pengambilan data kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti sebagai perencana, pelaksana, dan pencetus gagasan terhadap permasalahan yang dihadapi dan mencari pemecahan masalah melalui tindakan.

### C. Kerangka Teoretik

Gaya pembelajaran *mastery learning* (belajar tuntas) artinya penguasaan, menekankan pentingnya pentahapan dalam proses pembelajaran agar setiap tahap penggalan tugas gerak benar-benar dikuasai sepenuhnya. Karena belajar tahap demi tahap bahan pelajaran lebih mudah untuk dipelajari dan dikuasai oleh mahasiswa. Dalam pembelajaran pentahapan proses mengajar belajar dengan metode ini, dosen/ pelatih dapat lebih leluasa dalam memberikan variasi latihan gerak baik hadap ke kiri, kanan, belakang, dan sebagainya, maupun pengulangan-pengulangan gerak agar menjadi mahir. Selain itu ada waktu istirahat untuk mengadakan perbaikan atas kesalahan teknik gerak yang dilakukan. Dengan demikian, penekanan yang paling penting pada pentahapan ini adalah, mahasiswa lebih dahulu mengenal, memahami dan menguasai sepenuhnya bahan pelajaran setiap unit atau penggalan, untuk itu *feedback* atau umpan balik diberikan melalui tes-tes formatif, untuk mengetahui dapat atau tidak melanjutkan ke tahap berikutnya.

Disamping itu gaya *mastery learning* memberikan kesempatan kepada mahasiswa/atlet waktu yang cukup untuk mengolah dan menganalisis informasi secara matang tentang kesalahan yang dilakukan. Artinya mahasiswa dapat belajar mandiri untuk menemukan kesalahan yang dilakukan dan memperbaikinya.

## **a. Motivasi Belajar**

### **1. Pengertian Motivasi Belajar**

Kata motivasi berasal dari bahasa latin yaitu *movere*, yang berarti bergerak (*move*). Motivasi menjelaskan apa yang membuat orang melakukan sesuatu, membuat mereka tetap melakukannya, dan membantu mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas. Hal ini berarti bahwa konsep motivasi digunakan untuk menjelaskan keinginan berperilaku, arah perilaku (pilihan), intensitas perilaku (usaha, berkelanjutan), dan penyelesaian atau prestasi yang sesungguhnya<sup>21</sup> .

Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang memiliki motivasi adalah perilaku yang penuh energy, terarah, dan bertahan lama . Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri mahasiswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai<sup>22</sup> .

Sejalan dengan pernyataan di atas, Brophy menyatakan motivasi belajar lebih mengutamakan respon kognitif, yaitu kecenderungan mahasiswa untuk mencapai aktivitas akademis yang bermakna dan bermanfaat serta

---

<sup>21</sup> Hamzah B Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*,(Jakarta:Bumi Aksara,2010),h.3

<sup>22</sup> Sardiman,*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada,2012),h.73

mencoba untuk mendapatkan keuntungan dari aktivitas tersebut. Mahasiswa yang memiliki motivasi belajar akan memperhatikan pelajaran yang disampaikan, membaca materi sehingga bisa memahaminya, dan menggunakan strategi-strategi belajar tertentu yang mendukung. Selain itu, mahasiswa juga memiliki keterlibatan yang intens dalam aktivitas belajar tersebut, rasa ingin tahu yang tinggi, mencari bahan-bahan yang berkaitan untuk memahami suatu topik, dan menyelesaikan tugas yang diberikan.

Mahasiswa yang memiliki motivasi belajar akan bergantung pada apakah aktivitas tersebut memiliki isi yang menarik atau proses yang menyenangkan intinya, motivasi belajar melibatkan tujuan-tujuan belajar dan strategi yang berkaitan dalam mencapai tujuan belajar tersebut .

## **2. Aspek-Aspek Motivasi Belajar**

Terdapat dua aspek dalam teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Santrock <sup>23</sup>, yaitu:

- a. Motivasi ekstrinsik, yaitu melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman. Misalnya, mahasiswa belajar keras dalam menghadapi ujian untuk mendapatkan nilai yang baik. Terdapat dua kegunaan dari hadiah, yaitu sebagai insentif agar mau mengerjakan tugas, dimana

---

<sup>23</sup> Ibid.,h.91

tujuannya adalah mengontrol perilaku mahasiswa, dan mengandung informasi tentang penguasaan keahlian.

- b. Motivasi intrinsik, yaitu motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Misalnya, mahasiswa belajar menghadapi ujian karena dia senang pada mata pelajaran yang diujikan itu. Mahasiswa termotivasi untuk belajar saat mereka diberi pilihan, senang menghadapi tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka, dan mendapat imbalan yang mengandung nilai informasional tetapi bukan dipakai untuk kontrol, misalnya dosen memberikan pujian kepada mahasiswa.

Terdapat dua jenis motivasi intrinsik, yaitu:

- a. Motivasi intrinsik berdasarkan determinasi diri dan pilihan personal. Dalam pandangan ini, mahasiswa ingin percaya bahwa mereka melakukan sesuatu karena kemauan sendiri, bukan karena kesuksesan atau imbalan eksternal. Minat intrinsik mahasiswa akan meningkat jika mereka mempunyai pilihan dan peluang untuk mengambil tanggung jawab personal atas pembelajaran mereka.
- b. Motivasi intrinsik berdasarkan pengalaman optimal. Pengalaman optimal kebanyakan terjadi ketika orang merasa mampu dan berkonsentrasi penuh saat melakukan suatu aktivitas serta terlibat dalam tantangan yang mereka anggap tidak terlalu sulit tetapi juga tidak terlalu mudah.

### 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Brophy , terdapat lima faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa, yaitu:

- a. Harapan dosen
- b. Instruksi langsung
- c. Umpan balik (*feedback*) yang tepat
- d. Penguatan dan hadiah
- e. Hukuman

Sebagai pendukung kelima faktor diatas, Sardiman menyatakan bentuk dan cara yang dapat digunakan untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar adalah:

- a. Pemberian angka, hal ini disebabkan karena banyak mahasiswa belajar dengan tujuan utama yaitu untuk mencapai angka/nilai yang baik.
- b. Persaingan/kompetisi.
- c. *Ego-involvement*, menumbuhkan kesadaran kepada mahasiswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri.
- d. Memberi ulangan, hal ini disebabkan karena para mahasiswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan.

- e. Memberitahukan hasil, hal ini akan mendorong mahasiswa untuk lebih giat belajar terutama kalau terjadi kemajuan.
- f. Pujian, jika ada mahasiswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, hal ini merupakan bentuk penguatan positif.

#### **4. Motivasi Belajar pada Anak Berbakat**

Karakteristik perilaku belajar dengan motivasi tinggi yang dimiliki oleh anak berbakat, yaitu:

- a. Konsisten dalam menyelesaikan tugas-tugas yang menjadi minatnya.
- b. Senang mengerjakan tugas secara independen dimana mereka hanya memerlukan sedikit pengarahan.
- c. Ingin belajar, menyelidiki, dan mencari lebih banyak informasi.
- d. Memiliki kemampuan di atas rata-rata dalam hal pembelajaran, seperti mudah menangkap pelajaran, memiliki ketajaman daya nalar, daya konsentrasi baik, dan lain sebagainya<sup>24</sup>.

Motivasi adalah keinginan atau dorongan untuk melaksanakan sesuatu dalam memenuhi kebutuhan. Stoner menyatakan motivasi adalah karakteristik psikologi manusia yang memberikan kontribusi pada tingkat komitmen seseorang. Dalam pengertian ini motivasi merupakan/termasuk faktor-faktor yang menyebabkan, menyalurkan dan mempertahankan tingkah laku manusia dalam arah tertentu.

---

<sup>24</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h.188

*Motivation is a hypothetical used to explain the initiation, direction, intensity and persistence of goal-directed behavior. It subsumes concepts such as need for achievement, need affiliation, incentives, habit, discrepancy, and curiosity.* Maksudnya motivasi adalah suatu konstruk hipotesis yang digunakan untuk menerangkan arah, awal, intensitas dan kesungguhan dari suatu tujuan tingkah laku yang terarah. Motivasi memasukkan konsep-konsep seperti kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan untuk berafiliasi, kebiasaan dan ketidaksesuaian serta keingintahuan. Tingkah laku termotivasi akan terarah sedemikian rupa sehingga secara konsisten mengacu kepada suatu tujuan. Tingkah laku termotivasi mencakup segala sesuatu yang dilihat, diperbuat, dirasakan dan dipikirkan seseorang dengan cara yang sedikit banyak berintegrasi didalam mengejar suatu tujuan tertentu. Motivasi mengacu pada kesediaan untuk melakukan usaha didalam mencapai tujuan.

Motivasi dapat dikatakan sebagai kemauan seseorang untuk berusaha mencapai tujuan yang ditentukan. Setiap manusia memiliki motivasi untuk melakukan pekerjaan. Motivasi merupakan dorongan internal maupun eksternal yang merupakan produk lingkungan budaya dimana seseorang itu hidup. Motivasi juga mengacu pada proses mengarahkan pada ketekunan didalam berperilaku. Jadi motivasi dalam diri seseorang merupakan hal yang sangat penting karena berkaitan dengan aspek perilaku dari orang tersebut. Motivasi yang ada dalam diri seseorang itu berbeda-beda, sehingga lahirlah

banyak teori motivasi yang intinya mencakup aspek kebutuhan, dorongan dan keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu tindakan/perilaku dalam rangka mencapai suatu tujuan seperti Abraham Maslow yang mengurutkan kebutuhan manusia berdasarkan hierarkis.

Menurut Maslow<sup>25</sup> yang teorinya dikenal dengan hierarki kebutuhan mengatakan bahwa kebutuhan manusia dapat dikelompokkan menjadi delapan tingkatan, sebagai berikut:

- a. Kebutuhan fisik (*physiological needs*), merupakan kebutuhan tingkat pertama, yang paling bawah, didalamnya termasuk kebutuhan akan makan, minum, seks, dan tempat tinggal.
- b. Kebutuhan rasa aman (*safety and security needs*), merupakan kebutuhan tingkat selanjutnya, seperti rasa aman dan nyaman, keselamatan, bebas dari ketakutan.
- c. Kebutuhan sosial dan kasih sayang (*love and belongingness needs*), merupakan kebutuhan untuk dicintai, dikasihi, diterima oleh teman dan lingkungan sosial.
- d. Kebutuhan untuk dihargai (*self esteem needs*), merupakan kebutuhan tingkat tinggi yang didalamnya termasuk kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan, dihargai hasil kerjanya atau rasa percaya diri.

---

<sup>25</sup> Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Yayasan Penamas Murni, 2010), h.242

- e. Kebutuhan akan pengertian (*need to know and understanding*), merupakan kebutuhan tingkat tinggi yang didalamnya termasuk kebutuhan untuk dimengerti oleh lingkungan.
- f. Kebutuhan akan keindahan (*esthetic needs*), merupakan kebutuhan kebutuhan tingkat tinggi yang didalamnya termasuk kebutuhan untuk menampilkan keindahan dan keserasian.
- g. Kebutuhan mengaktualisasikan diri (*self actualization needs*), merupakan kebutuhan tingkat tinggi yang mewujudkan eksistensi, menunjukkan kemampuan diri, ekspresi kreatif.
- h. *Transcendent*, merupakan kebutuhan tertinggi yaitu kebutuhan spiritual dalam hubungannya dengan sang pencipta.

Maslow menggambarkan teori kebutuhannya seperti sebuah anak tangga, dimana individu bergerak naik mengikuti anak-anak tangga hierarki. Dari titik pandang motivasi, teori ini mengatakan bahwa meskipun tidak ada kebutuhan yang pernah dipenuhi secara lengkap, suatu kebutuhan yang dipuaskan secara cukup banyak tidak lagi memotivasi.

Menurut Robbin bahwa motivasi merupakan keinginan untuk berusaha/ berupaya sekuat tenaga untuk mencapai tujuan organisasi yang dikondisikan/ditentukan oleh kemampuan usaha dalam upaya memahami suatu kebutuhan individu. Goldenson mengatakan bahwa motivasi mengarah pada dinamika perilaku, merupakan proses awal, meneruskan dan mengarahkan perilaku dari organisasi.

Sementara Mc Clelland<sup>26</sup> menunjukkan bahwa motif yang kuat untuk berprestasi atau keinginan untuk berhasil atau unggul dalam situasi persaingan, berhubungan dengan sejauh mana individu dimotivasi untuk menjalankan tugasnya dan teori motivasi ini dibagi menjadi motif akan prestasi, motif akan afiliasi dan motif akan kekuasaan.

Teori ini mengatakan bahwa orang yang dengan kebutuhan prestasi yang tinggi suka memikul tanggung jawab untuk pemecahan masalah, mereka cenderung menetapkan masalah-masalah yang agak sulit untuk diri mereka sendiri dan memperhitungkan resiko untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut dan sangat dimotivasi oleh situasi kerja yang bersaing dan penuh tantangan. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kebermaknaan belajar. Mahasiswa akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi mahasiswa. Seorang mahasiswa yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun dengan harapan akan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal ini tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak akan tahan lama belajar. Dia akan mudah tergoda untuk mengerjakan hal yang lain dan bukan belajar. Ini berarti bahwa motivasi itu sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan belajar.

---

<sup>26</sup> Ibid.,h.246.

Motivasi belajar juga dapat timbul karena diakibatkan oleh faktor intrinsik yang berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik. Namun harus diingat kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, maka dapat dirumuskan secara konseptual tentang motivasi belajar dalam penelitian ini yaitu dorongan internal dan eksternal pada mahasiswa untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada diri mereka dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung dalam keberhasilan belajar mencakup:(1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan;(4) adanya penghargaan dalam belajar;(5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; dan (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif.

#### **D. *Mastery Learning* Dalam Pembelajaran Karate**

Sistem belajar tuntas merupakan pola pengajaran terstruktur yang bertujuan untuk mengadaptasikan pengajaran kepada kelompok mahasiswa yang besar (pengajaran klasikal) sedemikian rupa, sehingga diberikan perhatian secukupnya pada sejumlah perbedaan yang terdapat diantara

mahasiswa, khususnya yang menyangkut laju kemajuan atau kecepatan dalam belajar (*rate of progress*)<sup>27</sup>. Sistem ini diharapkan mampu mengatasi kelemahan/kekurangan yang sering melekat pada pengajaran klasikal; antara lain hanyalah mahasiswa yang pandai akan mencapai semua tujuan instruksional, sedangkan mahasiswa yang tidak begitu cerdas hanyalah mencapai sebagian dari semua tujuan instruksional, bahkan boleh jadi sama sekali tidak mencapai apa-apa. Bagi mahasiswa yang terakhir ini, belajar di sekolah merupakan sumber frustrasi, motivasi belajar menghilang dan rasa percaya diri lenyap. Individualisasi pengajaran terutama dilaksanakan melalui individualisasi kecepatan belajar, yang berarti; setiap mahasiswa diberi waktu secukupnya untuk belajar dan pertolongan secukupnya, sesuai dengan kebutuhan masing-masing mahasiswa dalam hal jumlah waktu belajar dan pertolongan/pendampingan individual. Dengan demikian, diusahakan supaya setiap mahasiswa mencapai semua tujuan instruksional, namun kelompok mahasiswa sebagai satuan pun dapat melaju dalam mempelajari materi pelajaran dengan tempo yang layak dan wajar.

Supaya pola pengajaran terstruktur ini efisien dan efektif, ditekankan perlunya: (1) tujuan-tujuan instruksional yang harus dicapai ditetapkan secara tegas. Semua tujuan itu dirangkaikan dan materi pelajaran dibagi-bagi atas unit-unit pelajaran yang diurutkan, sesuai dengan rangkaian segala tujuan instruksional; (2) dituntut supaya mahasiswa mencapai tujuan instruksional

---

<sup>27</sup> W.S.Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi,2007),h.462

yang pertama lebih dahulu, sebelum mahasiswa diperbolehkan mempelajari unit pelajaran yang baru untuk mencapai tujuan instruksional yang kedua; tujuan instruksional yang kedua harus tercapai lebih dahulu, sebelum mahasiswa maju lebih lanjut dan seterusnya. Dengan kata lain, "yang berikutnya" tidak dimulai, sebelum "yang sebelumnya" dikuasai<sup>28</sup>. Maka, sistem belajar ini menekankan "penguasaan" (*mastering*); (3) ditingkatkan motivasi belajar mahasiswa dan efektivitas usaha belajar mahasiswa, dengan memonitor proses belajar mahasiswa melalui testing berkala dan kontinyu, serta memberikan umpan balik kepada mahasiswa mengenai keberhasilan atau kegagalannya tepat pada saat itu juga (*testing formatif*); dan (4) diberikan bantuan atau pertolongan kepada mahasiswa yang masih mengalami kesulitan pada waktu yang sesuai, yaitu sesudah penyelenggaraan testing formatif, dan dengan cara yang efektif untuk mahasiswa bersangkutan.

Pertanyaan yang timbul ialah apakah memang boleh diharapkan bahwa setiap mahasiswa akan mencapai semua tujuan instruksional dan apakah "penguasaan" itu harus diartikan sebagai penguasaan yang serba sempurna tanpa kekurangan apapun. Pertanyaan yang relevan akan terjawab dalam uraian selanjutnya.

Ideal supaya mahasiswa menguasai dengan baik apa yang dipelajari di sekolah, bukanlah cita-cita yang baru muncul akhir-akhir ini. Pada

---

<sup>28</sup> Ibid.,h.463

dasawarsa ketiga abad ini, Carleton Mashburne dan Henry C.Morrison sudah memperjuangkan suatu sistem pengajaran yang memungkinkan semua mahasiswa, paling sedikit sebagian besar,dapat mencapai semua tujuan pendidikan sekolah secara maksimal. Materi pelajaran dijabarkan atas sejumlah unit satuan bahan yang dirangkaikan secara berurutan; satuan bahan yang satu harus dikuasai lebih dahulu, sebelum satuan bahan berikutnya dihadapi. Mahasiswa yang ternyata belum menguasai satuan bahan tertentu, nampak dari hasil pada suatu tes kemajuan belajar (*diagnostic progress test*), harus melakukan aneka usaha perbaikan. Program pengajaran perbaikan dapat terlaksana melalui pengajaran kembali kepada kelompok yang belum menguasai, melalui pengajaran remedial secara individual (*tutoring*), melalui tindakan mengatur kembali seluruh kegiatan belajar mahasiswa atau melalui tindakan korektif terhadap teknik-teknik studi yang digunakan oleh mahasiswa. Namun, landasan dari strategi pengajaran yang dewasa ini dikenal sebagai "*Mastery Learning*", dikembangkan dalam karya tulis John B. Carroll, Benyamin S. Bloom dan James H.Block dalam dasawarsa ketujuh dan kedelapan.

## **Hasil Belajar *Kata***

### **1. Belajar**

Belajar merupakan kebutuhan bagi setiap orang, sebab dengan belajar seseorang dapat memahami dan menguasai sesuatu sehingga

kemampuannya dapat ditingkatkan. Belajar bukan hanya masalah sekolah, tetapi merupakan masalah setiap manusia yang ingin berhasil dalam hidupnya<sup>29</sup>. Melalui belajar diperoleh perubahan tingkah laku, sehingga untuk memahami tingkah laku manusia maka harus mengetahui prinsip-prinsip pokok tentang belajar. Proses belajar memang merupakan kegiatan yang paling menentukan bagi keberhasilan pendidikan. Tanpa adanya kegiatan belajar dapat dipastikan bahwa proses pendidikan tidak akan memperoleh hasil. Dengan kata lain, berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan tergantung dari ada tidaknya kegiatan belajar yang dilakukan mahasiswa/ atlet, baik ketika berada di lingkungan pendidikan maupun di rumah. Dapat dikatakan bahwa belajar senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya: dengan membaca, mengamati, mendengar, meniru dan sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik kalau si subjek belajar tersebut mengalami atau melakukannya.

Banyak definisi yang telah dikemukakan tentang belajar, semuanya mempunyai arah yang sama, yaitu menjelaskan masalah mengenai proses dalam belajar. Untuk mengetahui definisi/batasan belajar, para ahli memberikan berbagai sudut pandang tentang belajar. Sedangkan menurut Hilgrad dan Bower Belajar merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan proses perubahan memulai pengalaman. Selanjutnya dikatakan bahwa perubahan yang terjadi akibat proses belajar, bersifat relatif

---

<sup>29</sup> Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta:2010), h.13

permanen dan meliputi perubahan dalam: pengertian, sikap, pengetahuan, informasi, kemampuan, dan keterampilan<sup>30</sup>. Belajar sebagai perubahan disposisi melalui usaha yang sungguh-sungguh yang dilakukan dalam waktu tertentu dan bukan karena proses pertumbuhan. Dari definisi tersebut ada tiga hal penting dalam belajar, yaitu: (1) proses perubahan yang didapat melalui pengalaman; (2) perubahan yang terjadi bersifat relative permanen; dan (3) perubahannya meliputi ranah pengertian, sikap, pengetahuan, informasi, kemampuan, dan keterampilan. Selanjutnya Hergenhahn dan Olson, mengemukakan ada lima hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan belajar, yaitu: (1) belajar menunjuk pada perubahan tingkah laku; (2) perubahan tingkah laku tersebut relatif permanen; (3) perubahan tingkah laku tidak terjadi segera mengikuti pengalaman belajar; (4) perubahan dalam tingkah laku merupakan hasil dari pengalaman dan latihan, dan (5) pengalaman dan latihan harus diberi penguatan. Dari pendapat-pendapat tersebut, tampak ada penekanan pada adanya perubahan yang relatif permanen, oleh karena didalam tingkah laku manusia dapat terjadi perubahan-perubahan yang mendadak, yang tidak merupakan akibat dari hasil belajar.

Dari beberapa teori tentang belajar, pada hakikatnya dapat dirangkum bahwa belajar ialah proses perubahan tingkah laku, dan tujuan suatu kegiatan belajar ialah upaya mencapai perubahan tingkah laku yang

---

<sup>30</sup> Ibid., h.14

menyangkut aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Bahkan lebih luas dikemukakan, perubahan tingkah laku ini tidak hanya mencakup perubahan pengetahuan, tetapi juga dapat berbentuk kecakapan, pengalaman, dan latihan. Proses dalam hal ini mengandung arti adanya interaksi antar individu dengan suatu sikap, nilai atau kebiasaan, pengetahuan, dan keterampilan dalam hubungannya dengan lingkungan, sehingga individu tersebut berubah. Berubah dalam pengertian yang baik, yaitu dalam bentuk penguasaan, penggunaan maupun penilaian terhadap sikap, nilai, kebiasaan, pengetahuan, maupun kecakapan yang diperoleh merupakan penambahan atau peningkatan suatu perilaku.

Dari pengertian umum belajar yang telah dikemukakan diatas berlaku juga bagi belajar gerak yang berkaitan dengan gerak. Seperti diketahui, dalam kaitan belajar gerak ada beberapa kategori kemampuan manusia yang dapat dikembangkan melalui belajar. Gagne mengategorikannya menjadi lima, yaitu: (1) keterampilan intelektual; (2) informasi verbal; (3) kemampuan kognitif; (4) keterampilan gerak; dan (5) kemampuan sikap.

Berdasarkan kategori tersebut, salah satu karakteristik khusus dalam belajar gerak adalah keterampilan gerak yang merupakan bagian dari belajar gerak. Drowatzky mengatakan bahwa belajar sebagai perubahan atau modifikasi perilaku sebagai hasil umpan balik antara berlatih dan kondisi lingkungan terhadap individu. Sedangkan Magill menyatakan bahwa belajar

adalah perubahan keadaan individu yang didapatkan dari perbaikan perbuatan sebagai hasil berlatih.

Semua kegiatan belajar dalam olahraga membutuhkan unsur fisik, teknik, taktik, dan mental yang prima dalam melakukannya. Maka sehubungan dengan unsur teknik terdapat dua fase belajar berkaitan dengan belajar keterampilan teknik yaitu: (1) Fase belajar, dimana pada fase ini teknik adalah tujuan utama, struktur teknik yang tepat akan mudah untuk dipelajari, baik itu struktur tehnik yang mudah atau struktur tehnik yang sulit; (2) Fase penyempurnaan, tujuannya untuk memperbaiki dan menguasai teknik agar yang gerak yang dipelajari mudah dilakukan. Untuk menambah keterampilan yang dipelajari caranya adalah mengulang sebanyak mungkin gerakan yang dikehendaki. Tanpa latihan yang berulang-ulang keterampilan terhadap penguasaan teknik yang benar tidak dapat menjadi suatu gerakan yang otomatis. Salah satu aspek penting yang berkaitan dengan proses belajar gerak adalah adanya dukungan dari latihan. Dalam belajar gerak pengulangan atau drill adalah merupakan salah satu upaya agar materi pelajaran yang telah diterima dapat dikuasai dengan benar. Oleh karena itu suatu keterampilan yang bisa dilakukan karena suatu kebetulan bisa dihindari melalui latihan yang berulang. Pengulangan latihan gerak akan menjadikan keterampilan yang dimiliki mahasiswa bersifat permanen, oleh sebab latihan yang dilakukan dengan mengulang respon tertentu sampai beberapa kali akan memperkuat koneksi antara stimulus dan respon. Pertautan yang erat

akan dikembangkan dan diperkuat melalui pengulangan yang memadai jumlahnya. Untuk mendapatkan pengaruh yang signifikan dari latihan, para pelatih sepakat bahwa latihan dapat dilakukan 3 (tiga) kali perminggu dalam waktu 6 (enam) minggu atau lebih. Klasifikasi belajar gerak yang masing-masing mencakup perilaku dalam proses penguasaan gerak, yaitu: (1) gerakan jenerik, yang terdiri dari: dalam gerakan dan pola gerakan tertentu; (2) gerakan ordnatif yang terdiri dari: perubahan kondisi dan proses perbaikan; (3) gerakan kreatif terdiri dari: penentuan gerakan, kombinasi gerakan, dan situasi gerakan.

Klasifikasi kecenderungan untuk menganalisis dan mengidentifikasi kemampuan gerak dalam dua hal pokok, yaitu pertama tentang kemampuan gerak perseptual, dan yang kedua tentang kemampuan ketangkasan fisik. Kemampuan perseptual adalah kemampuan individu untuk menginterpretasi dan merespon suatu stimulus, kemampuan gerak ini diidentifikasi yang terdiri dari: (1) koordinasi anggota badan, yaitu kemampuan mengkoordinasi gerakan sejumlah anggota badan secara simultan; (2) kecermatan kontrol, yaitu kemampuan penyesuaian *muscular* yang sangat terkontrol dan cermat, dimana sejumlah kelompok otot dilibatkan; (3) orientasi respon, yaitu kemampuan memilih secara tepat respon yang harus dibuat; (4) waktu reaksi, yaitu kemampuan merespon secara cepat terhadap stimulus yang muncul; (5) kecepatan gerakan lengan; (6) mengontrol kecepatan, yaitu kemampuan mengubah kecepatan

dan arah respon dengan waktu yang cepat, (7) deksteritas manual, yaitu kemampuan membuat gerakan tangan-lengan terampil dan terarah, termasuk memanipulasi obyek dengan cepat; (8) deksteritas jari, yaitu kemampuan memanipulasi obyek yang kecil dengan terampil dan terkontrol, terutama melibatkan jari-jari; (9) ketetapan tangan-lengan, yaitu dengan kemampuan membuat posisi gerakan tangan-lengan yang cermat dimana kekuatan dan kecepatan dilibatkan secara minimal;(10) kecepatan pergelangan dan jari, yaitu kemampuan menggerakkan pergelangan dan jari-jari dengan cepat; dan (11) membidik, yaitu kemampuan membidik dengan tepat pada objek yang kecil.

Dengan demikian yang dimaksud dengan belajar dalam penelitian ini adalah, merupakan proses yang menghasilkan perubahan tingkah laku, baik menyangkut aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap serta bertambahnya kemampuan seseorang. Perubahan tingkah laku tersebut diperoleh melalui pengalaman, dan bukan semata-mata oleh proses pertumbuhan.

## **2. Belajar *Kata***

*Kata* artinya jurus (kembangan), yaitu perpaduan dari rangkaian gerak dasar berupa tangkisan, pukulan,tendangan,menjadi satu kesatuan bentuk yang pasti. *Kata* didalam bahasa Jepang berarti model, *style*,bentuk atau tipe,

dimana sejumlah teknik-teknik dasar dari karate yang disusun dalam satu rangkaian hubungan yang sangat erat<sup>31</sup>.

Belajar *Kata* (jurus) *karate* bukan semata-mata untuk prestasi yang terukur, tetapi juga demi sikap dalam usaha mencapai prestasi tersebut. Mempelajari dan mengembangkan kemampuan teknik-teknik gerakan *kihon* (dasar) dengan baik merupakan syarat mutlak untuk dapat mempelajari dan melakukan gerakan *Kata* sehingga prestasi dapat ditingkatkan secara optimal. *Kata* selalu dimulai dengan gerakan pertahanan berupa tangkisan, selanjutnya diikuti oleh gerakan serangan balasan<sup>32</sup>.

Di dalam gerakan *Kata*, terdapat irama gerak cepat dan irama gerak lambat, dimana dalam melakukan gerak cepat ke gerak lambat atau sebaliknya diperlukan unsur keseimbangan tubuh. Demikian juga dalam melakukan melakukan gerak tangkisan atau serangan pada *Kata* (jurus), ada saat pengerahan tenaga maksimal, dan ada saat pengerahan tenaga minimal yang bersamaan dengan mengontrol penyaluran pernapasan<sup>33</sup>.

Menurut Nakayama<sup>34</sup>, *Kata* (jurus) merupakan suatu bentuk latihan resmi dimana semua teknik mendasar: berupa tangkisan, tinjauan, sentakan atau hentakan dan tendangan, dirangkaikan sedemikian rupa didalam suatu

---

<sup>31</sup> *FightingChickens.com/kata/03/-purpose.html, what is kata,2002 (Http://www.24)*

<sup>32</sup> Francois Fortin, *Sports The Complete Visual Reference (New York:Published by Firefly Books,2000),h.298.*

<sup>33</sup> J.B Sujoto, *Teknik Oyama Karate* (Jakarta: P.T. Elex Media Komputindo, Kelompok Gramedia,2009),h.13.

<sup>34</sup> M.Nakayama, *Best Karate 5, Heian,Tekki (Tokyo: Kodansha International LTD,2007),h.12.*

kesatuan bentuk yang bulat dan sesuai dengan cara berpikir yang masuk akal (logis). *Kata* bukanlah sekedar gabungan dari beberapa gerakan tanpa makna dan tujuan. Untuk menguasai *Kata* tentunya harus berlatih dengan benar, dengan bimbingan seorang guru atau pelatih yang benar-benar menguasai teknik *kihon* (dasar) yang terdapat dalam *Kata* yang bersangkutan, menguasai maksud dan tujuan, serta hakekat dari teknik-teknik tersebut. Jika tidak demikian, maka *Kata* hanyalah merupakan suatu tarian tanpa arti. Banyak kemanfaatan yang diperoleh dari latihan *Kata*, antara lain dalam hal disiplin, kuda-kuda, irama, pengerahan tenaga, kecepatan dan fokus.

Sejak zaman dahulu, berbagai bentuk jurus telah dijadikan intisari dari *karate*, kemudian dikembangkan dan disempurnakan oleh para ahli generasi tua melalui latihan dan pengalaman yang lama. Sebanyak lima puluh jurus telah diwariskan kepada generasi sekarang ini, dan secara garis besar dapat dibagi dalam dua kelompok. Kelompok pertama tampaknya mudah, akan tetapi menggambarkan keagungan, ketenangan dan kemuliaan. Melalui latihan kelompok jurus ini, *karate-ka* dapat membangun jasmani, melemaskan persendian tulang dan menempa otot yang kuat. Kelompok kedua memberi kesan seperti terbangnya burung layang-layang, dan sangat

bermanfaat untuk melatih dan memperoleh reaksi (otomatisasi) yang cepat, dan gerakan yang lincah (gesit)<sup>35</sup>.

Di dalam setiap penampilan kata (jurus), gerakan kaki mengikuti garis peragaan (embusen) atau lintasan yang sudah tetap (mapan). Walaupun di dalam kata (jurus) latihan dilakukan tanpa lawan, namun seseorang yang berlatih harus dapat membayangkan bahwa dia sedang menyelesaikan suatu pertarungan dengan menghadapi lawan-lawan yang menyerang dari empat atau delapan penjuru, oleh karena itu sipelaku harus siap siaga setiap saat untuk kemungkinan merubah garis peragaan (embusen).

Dalam tulisan ini yang akan diuraikan adalah *kihon katapada* awal pembelajaran dan *kata(jurus) pinan* pada kelanjutannya, yang terdiri dari 21 (dua puluh satu jumlah gerakan) dalam melaksanakan *kata*, karate-ka harus membayangkan bahwa ia sedang dikelilingi oleh beberapa orang lawan yang hendak melakukan serangan dari empat atau delapan penjuru. Oleh karena itu harus siap melancarkan teknik-teknik pertahanan atau tangkisan, dan selanjutnya mampu untuk melancarkan serangan ke setiap arah/ sasaran. Teknik utama dalam jurus ini adalah tangkisan serangan yang mengarah ke selangkangan (*gedan barai*), tangkisan keatas (*age uke*) terhadap serangan kepala, dan membalas serangan dengan pukulan kearah badan (*chudan tsuki*). Oleh karena jurus ini merupakan jurus pertama yang wajib dipelajari,

---

<sup>35</sup> Sabeth Muchsin, Karate Terbaik, Olahan dari *Best Karate* oleh M.Nakayama (Jakarta: P.T.Indira,2007),h.94

maka penting untuk melatih gerakan kaki (langkah kuda-kuda) sesuai dengan garis peragaan berbentuk I. Perhatian utama ditujukan pada penguasaan teknik berdiri (kuda-kuda) tekuk depan (*zenkutsu dachi*) dan teknik berdiri tekuk belakang, dan membiasakan diri untuk mengenal dasar pokok dari teknik pukulan mengejar (*oi tsuki chudan*).

Menurut Nakayama ada enam karakteristik jurus yaitu: (1) tiap-tiap jurus mempunyai jumlah gerakan yang tetap (dua puluh, dua puluh satu, empat puluh, dan lain-lain) yang harus dilakukan menurut susunan (urutan) yang tertentu; (2) gerakan pertama dan gerakan terakhir dari setiap jurus harus dilakukan ditempat yang sama (mulai dan berakhir pada tempat atau titik yang sama)<sup>36</sup>,. Setiap jurus mempunyai garis peragaan yang tertentu dan tetap seperti garis lurus, huruf T, huruf I, huruf K, dan lain-lain; (3) di dalam latihan-latihan jurus, terdapat jurus-jurus yang wajib dipelajari (jurus wajib) dan yang pilihan (jurus pilihan). Jurus wajib terdiri dari lima kata (jurus tenang damai) dan tiga tekki kata (jurus satria tunggang kuda). Jurus pilihan terdiri dari: Bassai, kaanku, empi, hangetsu, jutte, gankaku, dan jion. Jurus lainnya: chinte, nijushiho, sanchin, tensho, unsu, sochin, dan seichin; (4) untuk melakukan jurus secara dinamis, tiga ketentuan dibawah ini harus selalu diingat dan disadari, yaitu: (a) pengerahan tenaga yang benar, lemah atau kuat, (b) kecepatan gerakan, lambat atau cepat, dan (c) perentangan dan pengkerutan otot. Karena keindahan, kekuatan dan irama dari setiap jurus,

---

<sup>36</sup> Nakayama, op.cit.,h.13

tergantung dari tiga hal tersebut diatas; dan(5) pada saat mulai dan pada saat akhir dari setiap jurus, karate-ka harus menundukkan kepala, karena itu merupakan bagian dari jurus.

Melihat kajian serta uraian kata (jurus) pinan dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran yang selayaknya diterapkan dalam proses pembelajaran bagi mahasiswa/atlet kata hendaknya diarahkan pada gaya pembelajaran yang memungkinkan terciptanya suasana yang kondusif, sehingga aktifitas dan kreativitas mahasiswa/atlet dapat difasilitasi dengan optimal. Penerapan gaya *mastery learning* kiranya dapat menggiring mahasiswa/atlet lebih leluasa dalam melahirkan ide, hasrat, minat dan kreatifitasnya untuk merancang tahapan tugas gerak yang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Hal ini searah dengan pola gerak yang dibutuhkan dalam keterampilan *kata* (jurus) sebagai keterampilan yang mampu melakukan rangkaian gerak dari berbagai teknik tangkisan, elakan/hindaran, dan pukulan. Dikaitkan dengan jenis keterampilan yang melekat pada *kata* (jurus) ini dapat disimpulkan bahwa penerapan gaya pembelajaran yang mampu melatih mahasiswa/atlet untuk merespon setiap teknik gerakan adalah sebagaimana yang ditawarkan dalam gaya pembelajaran *mastery* sangat sesuai dengan karakteristik keterampilan *kata* (jurus).

Dengan demikian yang dimaksud dengan belajar *kata* (jurus) dalam penelitian ini adalah proses perubahan tingkah laku, serta bertambahnya

kemampuan seseorang dalam memadukan gerak rangkaian dasar daripada teknik *karate* berupa tangkisan, elakan, pukulan, menjadi satu kesatuan bentuk, yang dilakukan berdasarkan unsur-unsur kecepatan, ketepatan, keseimbangan, waktu, dan irama gerakan yang terkoordinasi secara serasi.

### **3. Hasil Belajar Kata**

Hasil belajar adalah seluruh kecakapan dan hasil yang dicapai melalui proses belajar mengajar yang dinyatakan dengan angka-angka atau nilai yang diukur dengan tes hasil belajar. Artinya dengan hasil belajar dapat memungkinkan mahasiswa/atlet untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan yang dikuasainya terhadap sesuatu yang dipelajari, dalam penelitian ini hasil belajar *kata* (jurus) pinan diperoleh mahasiswa/atlet setelah mengikuti kegiatan belajar dalam waktu yang telah ditentukan. Pada umumnya setiap mahasiswa/atlet melakukan kegiatan tentunya ingin mengetahui hasil belajar *kata* (jurus) pinan yang dicapai atau diperoleh selama mengikuti kegiatan belajar. Hasil belajar diperoleh mahasiswa setelah mengalami proses pembelajaran, baik dalam bentuk pengetahuan maupun keterampilan. Pengetahuan yang dimaksud berkaitan dengan informasi yang tersimpan dalam pikiran, sedangkan keterampilan berkaitan dengan aksi dan reaksi yang dilakukan seseorang dalam mencapai suatu tujuan. Hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh mahasiswa dalam mengikuti program pelajaran yang telah ditetapkan. Pengertian tersebut menjelaskan

bahwa hasil itu merupakan kecakapan dari hasil yang diperoleh mahasiswa melalui proses belajar yang dinyatakan dengan angka atau nilai hasil belajar berdasarkan hasil test belajar. Hasil belajar merupakan pola yang secara umum memungkinkan mahasiswa untuk mencapai secara sukses apa yang diinginkannya<sup>37</sup>. Artinya, hasil belajar dapat memungkinkan mahasiswa untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan yang dikuasainya terhadap sesuatu yang diajarkan.

Salah satu hal yang dapat untuk mengidentifikasi faktor-faktor dan kondisi yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu dapat dilihat dari sudut mahasiswa, sudut proses belajar maupun sudut situasi belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dalam tiga dimensi, yaitu: (1) dimensi mahasiswa dan situasi belajar, yaitu menyangkut pribadi mahasiswa dengan karakteristik dan psikologisnya maupun gaya belajarnya; (2) dimensi proses belajar, yaitu mencakup hal-hal yang berhubungan dengan belajar mahasiswa yang menyangkut faktor-faktor pendukung dan penghambat; dan (3) dimensi kegiatan mahasiswa dalam proses belajar, yaitu: menyangkut faktor-faktor yang mempengaruhi komponen proses mengajar belajar yang terjadi. Bloom mengklasifikasi hasil belajar menjadi tiga ranah atau domain, yaitu: (1) kognitif, berkenaan dengan proses pengetahuan dan pengertian; (2)

---

<sup>37</sup> *The Aims and The Learning Outcomes of the Cultural Studies Degree*,pl (<http://mentalhelp.net/psyhelp/chep> 14t.htm)

afektif, berkenaan dengan nilai dan sikap; dan (3) psikomotorik berkenaan dengan gerak atau aktivitas fisik yang didorong oleh proses psikologis.

Dalam penelitian ini yang dipelajari adalah *kata* (jurus) yang terdiri dari dua puluh satu jumlah gerakan. Teknik utama dalam jurus ini adalah tangkisan *gedan barai*, tangkisan atas (*age uke*), dan pukulan arah badan (*oi tsuki chudan*). Oleh karena jurus ini merupakan jurus pertama yang wajib dipelajari, maka penting untuk melatih gerakan kaki sesuai dengan garis peragaan berbentuk I. perhatian terutama ditujukan pada penguasaan teknik berdiri (kuda-kuda) tekuk depan (*zenkutsu dachi*) dan teknik berdiri tekuk belakang, sambil membiasakan diri untuk mengenal dasar pokok dari teknik mengejar (*oi tsuki chudan*)<sup>38</sup>.

Berdasarkan uraian tersebut maka yang dimaksud dengan hasil belajar *kata* (jurus) pinan adalah adanya perubahan tingkah laku atau bertambahnya kemampuan atau tingkat penguasaan *kata* (jurus) pinan yang dimiliki atau dicapai oleh seorang mahasiswa/atlet, baik sebagai hasil pengaruh internal dari dirinya maupun rangsangan yang datang dari luar dirinya setelah mengikuti proses pembelajaran *kata* (jurus) pinan dalam jangka waktu tertentu. Hasil belajar *kata* (jurus) pinan dapat diketahui dengan membandingkan antara tingkah laku, kemampuan atau penguasaan melakukan kata sebelum belajar dan sesudah belajar *kata* (jurus). Untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan kemampuan yang dimiliki oleh

---

<sup>38</sup> Muchsin, op.cit. h.96.

mahasiswa/atlet dalam kapasitasnya untuk mempelajari suatu gerakan, maka tentunya dibutuhkan alat untuk mengukur hal tersebut.

Hasil belajar *kata* (jurus) dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh mahasiswa dari suatu tes hasil belajar yang diadakan setelah selesai mengikuti suatu program pembelajaran.

### **E. Sistem Pengajaran**

Untuk mengajarkan materi karate agar dapat berhasil dengan baik salah satu caranya adalah dengan menggunakan gaya mengajar. Karena gaya mengajar menurut Adisasmita, merupakan pedoman khusus untuk struktur episode belajar atau terhadap pelajaran.

Gaya dalam pembelajaran pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan seperangkat keputusan yang dibuat untuk mendukung kegiatan mengajar. Penggunaannya sangat tergantung pada kebutuhan tujuan pembelajaran dan kemampuan guru untuk membuat keputusan dalam proses belajar mengajar<sup>39</sup>. Gaya pembelajaran yang sering digunakan oleh guru pendidikan jasmani di sekolah dasar antara lain sebagai berikut: (1) Gaya pengembangan keterampilan mandiri (*guided discovery style*); (2) Gaya pemecahan masalah (*problem solving style*);(3) Gaya eksplorasi (*exploration*

---

<sup>39</sup> Depdiknas, Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar (Jakarta: Direktorat Olahraga Masyarakat, Direktorat Jenderal Olahraga, 2002),h.34.

*style*); (4) Gaya umpan balik (*reciprocal style*); (5) Gaya komando (*commando style*); dan (6) Gaya penugasan (*task style*)<sup>40</sup>.

Oleh karena itu gaya pembelajaran merupakan suatu cara penyajian yang digunakan guru pendidikan jasmani untuk menemukan masalah dalam belajar mahasiswa dan kemudian dapat membuat perubahan, dengan melihat secara sistematis pengalaman dahulu, pikiran dan perasaan mahasiswa serta materi pelajaran. Artinya dengan menggunakan gaya pembelajaran yang sesuai dapat menemukan serta mengatasi masalah pembelajaran sehingga membutuhkan adanya perubahan dalam penggunaan gaya pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran dan karakteristik mahasiswa. Istilah gaya pembelajaran ini khusus digunakan untuk mengajar materi pendidikan jasmani atau praktek keterampilan gerak, karena di dalam gaya pembelajaran tersebut terurai jelas tentang bagaimana peranan dosen/pelatih dan mahasiswa dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani atau keterampilan gerak.

Dalam praktek, perilaku mengajar yang dipertunjukkan dosen/pelatih sangat beraneka ragam meskipun maksudnya sama. Aneka ragam perilaku dosen dalam mengajar ini bila ditelusuri akan memperoleh gambaran tentang pola umum interaksi antara dosen/pelatih, isi atau bahan pelajaran, dan mahasiswa/atlet. Pola umum ini menurut Dianne Lapp, dan kawan-

---

<sup>40</sup> Ibid, hh.34-40.

kawan sebagaimana dikutip Ali <sup>41</sup>, diistilahkan dengan gaya mengajar (*teaching style*). Gaya mengajar yang dimiliki seorang dosen/pelatih mencerminkan pada cara melaksanakan pengajaran sesuai dengan pandangannya sendiri.

Dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan gaya pembelajaran, dosen/pelatih dapat memberikan instruksi secara langsung maupun instruksi secara tidak langsung kepada mahasiswa tentang cara belajar dan untuk mempermudah proses belajarnya mahasiswa/atlet dapat dibagi dalam beberapa kelompok maupun perorangan.

Gaya pembelajaran merupakan hal yang menarik untuk dibicarakan. Hal ini mengingat efektivitas kegiatan pembelajaran banyak dipengaruhi oleh bagaimana dosen memilih dan menggunakan gaya pembelajaran secara tepat. Disamping itu dapat dikatakan bahwa salah satu faktor penting yang menentukan penggunaan gaya pembelajaran adalah tujuan yang akan dicapai. Penggunaan satu gaya pembelajaran untuk segala tujuan pembelajaran tidak selalu efektif. Setiap gaya pembelajaran mempunyai batas-batas kelebihan dan kelemahan, bukan saja terhadap tujuan tertentu tetapi juga terhadap situasi tertentu. Namun tidak ada pedoman yang pasti tentang bagaimana cara menggunakan gaya pembelajaran yang tepat. Karena sesungguhnya tidak ada satupun gaya mengajar yang dapat

---

<sup>41</sup> Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru 1992),h.12

dikatakan terbaik untuk segala situasi. Tepat tidaknya gaya pembelajaran yang digunakan, baru dapat dibuktikan dari hasil belajar mahasiswa/atlet<sup>42</sup>.

Dalam pembelajaran tertentu mungkin gaya latihan merupakan pilihan yang tepat, akan tetapi dalam pembelajaran lain mungkin gaya individu, inklusi atau *mastery learning* lebih tepat. Oleh karena itu setiap pendidik apakah itu dosen, pelatih, instruktur, atau tutor perlu memahami berbagai gaya pembelajaran beserta segala kelebihan dan kekurangannya. Dengan demikian dosen harus memiliki kemampuan dalam memilih gaya pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Untuk dapat memilih gaya pembelajaran yang tepat, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh dosen/pelatih yaitu karakteristik mahasiswa, tujuan, materi pembelajaran, fasilitas serta situasi lingkungan. Seperti yang dikemukakan oleh Dick dan Carey<sup>43</sup> gaya pembelajaran yang akan dipilih tentu harus disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan. Selain itu hal lain yang perlu diperhatikan adalah karakteristik mahasiswa, pengalaman dan harapannya tentang pelajaran yang diterimanya. Rprosedur pemilihan gaya pembelajaran sebagai berikut: (1) menetapkan berdasarkan tujuan, apakah pembelajaran tersebut berkaitan dengan penyampaian informasi atau keterampilan atau gabungan keduanya; (2) mempertimbangkan kategori dari apa yang diajarkan, apakah pengetahuan atau keterampilan; (3)

---

<sup>42</sup> Ibid, h.43

<sup>43</sup> Walter Dick dan Lou Carey, *The Systematic Design of Instruksional* (New York:Glenview Publisher,1990),h.161

menetapkan gaya apakah yang paling sesuai untuk mencapai tujuan; (4) mempertimbangkan factor lingkungan yang mempengaruhi, antara lain: dosen, buku, media pembelajaran; dan (5) memilih gaya yang paling sesuai dan dapat diterapkan.

Gaya pembelajaran membicarakan masalah dalam menentukan bagaimana mengajar dengan baik, atau menjawab pertanyaan: cara apakah yang terbaik untuk mencapai tujuan, dan pendekatan-pendekatan mana yang dapat mencapai sasaran yang ditetapkan oleh dosen. Mosston<sup>44</sup> dalam hal ini mengemukakan bahwa, spektrum gaya pembelajaran sebagai dalam hal ini mengemukakan bahwa, spectrum gaya pembelajaran sebagai upaya menjembatani antara pokok bahasan dan belajar. Spektrum ini merupakan konsepsi teoritis dan suatu rancangan operasional mengenai alternatif gaya pembelajaran. Setiap gaya pembelajaran memiliki struktur tertentu yang menggambarkan peran dosen, mahasiswa, dan mengidentifikasi tujuan yang dapat dicapai jika gaya pembelajaran diterapkan.

Dalam pelaksanaan gaya pembelajaran, setiap perilaku yang ditampilkan oleh dosen merupakan hasil pengambilan keputusan. Keputusan tersebut diambil berdasarkan pada pokok bahasan yang akan diajarkan dan dalam pelaksanaannya dibagi dalam: (1) sebelum pertemuan

---

<sup>44</sup> Muska Mosston dan Sara Ashworth, *Teaching Physical Education* (New York: Macmillan College Publishing Company, 2008), h.3.

(*preimpact*); (2) selama pertemuan (*impact*); dan (3) sesudah pertemuan (*post-impact*)<sup>45</sup>.

Tabel2.1. Anatomi Gaya Pembelajaran

| <b>Perangkat Keputusan</b>                            | <b>Kategori Keputusan</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|-------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Sebelum Pertemuan (berisi: persiapan)                 | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menetapkan tujuan setiap episode/pertemuan</li> <li>2. Pemilihan gaya mengajar yang akan digunakan</li> <li>3. Gaya belajar yang diharapkan</li> <li>4. Siapa yang mengajar</li> <li>5. Menetapkan pokok bahasan</li> <li>6. Menetapkan waktu mengajar, yang terdiri dari:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Waktu memulai pelajaran</li> <li>b. Kecepatan dan irama belajar</li> <li>c. Lama pelajaran</li> <li>d. Waktu istirahat</li> <li>e. Interval</li> <li>f. Waktu berakhirnya proses belajar mengajar</li> </ol> </li> <li>7. Merencanakan cara (mode-mode) berkomunikasi</li> <li>8. Merancang teknik Tanya jawab/pertanyaan-pertanyaan tindakan</li> <li>9. Mengorganisasi kelas</li> <li>10. Menetapkan pakaian seragam dan penampilan</li> <li>11. Menetapkan parameter keberhasilan</li> <li>12. Merancang suasana kelas</li> <li>13. Menetapkan materi dan teknik evaluasi</li> </ol> |
| Selama pertemuan (berisi: pelaksanaan dan penampilan) | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melaksanakan dan mengikuti keputusan-keputusan yang dibuat sebelum pertemuan</li> <li>2. Menyesuaikan keputusan-keputusan dengan keadaan</li> </ol>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
| Sesudah pertemuan (berisi: evaluasi)                  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengumpulkan informasi tentang pelaksanaan tugas selama pertemuan dengan cara bertanya, mengamati, mendengarkan, memprediksi, dan sebagainya.</li> <li>2. Menilai pelaksanaan tugas dengan kriteria yang ada tentang peralatan, prosedur, instrumen, materi, dan nilai.</li> </ol>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |

<sup>45</sup> Muska Mosston, *Teaching Physical Education* (Colombus: Charles E. Merrill Publishing Company, 2008), h.24.

|  |                                                                                                                                                                                                                                            |
|--|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  | <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Memberikan umpan balik</li> <li>4. Memberikan pertanyaan</li> <li>5. Menilai gaya belajar yang dipilih</li> <li>6. Memilih gaya mengajar yang lain</li> <li>7. Menyimpulkan keputusan</li> </ol> |
|--|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

Sumber: Muska Mosston dan Sara Ashworth, Teaching Physical Education (2008:12)

Anatomi gaya pembelajaran pada Tabel 2.1 diatas mengidentifikasi rangkaian perangkat keputusan yang harus dibuat didalam berbagai pertemuan belajar mengajar. Dimana perangkat keputusan sebelum pertemuan selalu mendahului berbagai kesepakatan diantara guru dan dan mahasiswa. Sedangkan keputusan pelaksanaan selama pertemuan selalu mengikuti keputusan yang ditentukan sebelum pertemuan. Kemudian tentang penampilan atau pelaksanaan yang telah dilaksanakan dilakukan evaluasi, sedangkan keputusan umpan balik diberikan sesudah pertemuan.

Dengan demikian yang dimaksud dengan gaya pembelajaran dalam penelitian ini adalah semua usaha yang dilakukan dosen/pelatih agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai oleh mahasiswa secara efektif dan efisien.